FIQH PUASA

&

ZAKAT FITRAH

Dilengkapi Tanya Jawab

OLEH

LBM-NU KOTA KEDIRI

LBM-NU KOTA KEDIRI

Judul	: FIQH PUASA DAN ZAKAT FITRAH
Penyusun	: HM. Adibussholeh Anwar M. Aminulloh Mahin H. Muhammad Kafabih Arif Ridlwan Akbar M. Mubasysyarum Bih
Editor	: K. Anang Darunnaja
Lay Out	: Hidayatur Rif'an
Design Cover	: PC-NU Kota Kediri
Penerbit	: LBM-NU KOTA KEDIRI
Cetakan	**: Pertama, April 2021 M.**

DAFTAR ISI

BAB I

MUKADDIMAH

BAB II

PUASA

BAB III

AMALIYAH BULAN RAMADLAN

BAB IV

TANYA JAWAB PUASA

BAB IV

ZAKAT FITRAH

BAB VI

TANYA JAWAB ZAKAT FITRAH

BAB I

MUKADDIMAH

1. KEUTAMAAN BULAN RAMADLAN

Bulan suci Ramadlan adalah anugerah dan nikmat yang agung bagi umat Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terdapat keutamaan dan hikmah yang Allah SWT berikan kepada hambanya yang dengan ikhlas menjalankan ibadah puasa serta ibadah-ibadah lainnya.

Pada bulan ini pula umat Islam sangat dianjurkan melakukan ibadah-ibadah sunah. Karena semua pahala ibadah sekecil apapun akan dilipatgandakan, pintu surga dibuka selebar-lebarnya dan pintu neraka ditutup serapat-rapatnya. Bahkan setan pun dibelenggu dan diikat pada bulan suci ini.

Rasulullah saw. Bersabda:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، وَتُغَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ ، وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ ، لِلّٰهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ. (رواه أحمد والنسائي)

“Telah datang kepadamu bulan Ramadlan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepadamu puasa di dalamnya; pada bulan ini pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan diikat; juga terdapat pada bulan ini malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa tidak memperoleh kebaikannya maka dia terhalang mendapat sesuatu yang besar.” (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Begitu penting dan mulianya bulan Ramadlan sehingga Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

“Barang siapa berpuasa Ramadlan karena percaya kepada Alloh dan hanya mengharapkan (ridlo) kepada Alloh, maka akan diampuni semua dosa yang telah dilakukannya.”(HR. Bukhari dan Muslim)

لَوْ تَعْلَمُ أُمَّتِيْ مَا فِيْ رَمَضَانَ لَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُوْنَ السَّنَةُ كُلُّهَا رَمَضَانَ (رواه ابن أبي الدنيا)

"Andaikata umatku mengetahui keutamaan di dalam bulan Ramadlan, niscaya mereka akan mengharapkan sepanjang tahun menjadi bulan Ramadlan."(HR. Ibnu Abi Dunya)

Bahkan dalam hadits qudsi[1] dikatakan bahwa:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ (رواه البخاري)

"Setiap amal yang dilakukan anak Adam adalah untuknya, 'Kecuali puasa, itu untuk-Ku dan Aku yang langsung membalasnya. (HR. Bukhari)

Maka sudah seyogyanya dalam bulan puasa umat Islam lebih meningkatkan amal ibadah dan kebersihan hatinya dengan melaksanakan segala bentuk kewajiban dan kesunahan.

Namun yang tak kalah penting diperhatikan bahwa selain amal ibadah yang dilipatgandakan pahalanya, amal burukpun dilipatgandakan

[1] Hadits qudsi adalah firman Allah swt yang disampaikan oleh Nabi. Perbedaannya dengan Al-Quran, hadits qudsi redaksinya dari nabi. Sedangkan Al-Quran dari Allah swt.

dosanya.[2] Sehingga selain meningkatkan amal baik, hendaknya dalam bulan Ramadlan umat muslim berusaha menjauhi segala larangan dan kemakruhan.

2. HIKMAH PUASA RAMADLAN[3]

Berikut beberapa hikmah diwajibkanya puasa Ramadlan:

1. Sebagai bekal menuju surga firdaus.
2. Menjadi pemicu untuk mengasihi orang-orang yang kelaparan (membutuhkan).
3. Sebagai cara yang efektif untuk meluruskan hati yang menyimpang dari rel ketaatan[4].
4. Mendapat ampunan Allah dan syafa'at para Malaikat[5].

---

[2] Ibnu Alan As-Shiddiqi, ***Dalilul Falihin li Thuruqi Riyadhis Shalihin***, juz.1, hal.77

[3] Syekh Sulaiman al-Jamal, *Hasyiyah al-Jamal*, juz 2, hal. 302

[4] segala sesuatu yang bengkong seperti besi, tombak, dll bisa lurus dengan api. Begitu pula hati yang menyimpang dari ketaatan bisa tegak sebab panasnya rasa lapar bukan dengan panasnya azdab (siksaan).

[5] Sesungguhnya malaikat mengadu atas banyaknya maksiat yang dilakukan orang mukmin. Ketika orang yang beriman menjalankan puasa maka Allah berkata: " Wahai Malaikatku, Apabila mereka mendurhakai-Ku di luar bulan Ramadlan maka di dalam bulan Ramadlan ini tanggunglah beban

5. Dapat mengantarkan kepada sifat *zuhud* (menjauhi orientasi duniawi)
6. Terapi yang efektif untuk menjauhi kemaksiatan[6].
7. Mencegah gangguan setan[7].

3. MOMENT BERSEJARAH PADA BULAN RAMADLAN

Pada bulan Ramadlan, banyak peristiwa penting dan bersejarah yang terjadi. Dan sudah selayaknya kita sebagai umat Islam untuk memperingati hari-hari tersebut dengan memperbanyak dzikir dan beribadah kepada

---

mereka karena-Ku. Dengan demikian Malaikat yang mulanya mengeluh berubah menjadi memberi Syafa'at.

[6] Dokter yang menginginkan kebaikan terhadap pasiennya memerintahkan agar menjauhi segala macam makanan ketika sakit. Begitu juga Allah Swt. memerintahkan hambanya yang terjangkit kemaksiatan agar melakukan terapi menjauhi makanan sebagai bentuk kasih sayangNya kepada manusia.

[7] Setan adalah musuh bagi orang beriman. Maka cara untuk memepersempit jalan mereka dengan mencegah aliran makanan dan minuman. Ini adalah makna sabda Nabi Saw. "Sesungguhnya setan berjalan dalam diri Manusia bersamaan dengan mengalirnya darah, maka persempitlah jalannya dengan lapar dan haus

Allah Swt. Sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt. Moment penting tersebut adalah:

No	Tanggal	Moment bersejarah
1	2 R	Perang badar kubro
2	9 R	Proklamasi kemerdekaan Indonesia
3	10 R	Hari berdirinya negara Indonesia
4	10 R	Penaklukan Kota Mekah
5	11 R	Wafatnya Sayyidah Khadijah al-kubra
6	17 R	Diturunkannya Al-Quran.

BAB II
PUASA

1. PENGERTIAN PUASA

Secara bahasa, puasa bermakna *al-Imsak* (menahan). Dan menurut istilah syariat puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar (masuknya waktu subuh) sampai terbenamnya matahari dengan niat dan ketentuan lain yang telah ditetapkan oleh syariat[8].

2. DALIL PUASA RAMADLAN

Puasa Ramadlan hukumnya wajib bagi setiap muslim yang *mukallaf* (baligh dan berakal). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqoroh 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa (Ramadlan) sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu sekalian, supaya kamu sekalian menjadi bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 183).

---

[8] Musthafa al-Khin, ***al-Fiqh al-Manhaji***, juz 2 hal. 73

Nabi Muhammad SAW bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه مسلم)

"Islam dibangun atas lima (5) perkara: Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, menunaikan ibadah haji ke baitulloh dan berpuasa pada bulan Ramadlan." (HR. Muslim).

3. MACAM-MACAM PUASA

Secara garis besar hukum ibadah puasa dibagi menjadi empat[9]:

1. Puasa wajib, seperti puasa Ramadlan, puasa nadzar serta puasa *qadla'*.
2. Puasa sunah, seperti puasa Senin dan Kamis, puasa hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), puasa hari 'Asyura (tanggal 10 Muharram), puasa 6 hari di bulan Syawal, puasa Daud (sehari puasa, sehari tidak) dan lain-lain.

[9] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirot al-Sadidah***, hal. 434-436

3. Puasa makruh, seperti mengkhususkan puasa pada hari Jum'at, Sabtu, atau Ahad tanpa disambung dengan hari sebelum atau setelahnya.
4. Puasa haram, seperti puasa yang dilakukan pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, hari-hari tasyriq (tanggal 11,12 dan 13 Dzulhijjah), puasa pada hari *syak*[10], puasa di separuh akhir bulan Sya'ban kecuali disambung dengan satu hari sebelumnya, dilakukan dalam rangka mengqadla' puasa wajib atau sudah memiliki kebiasaan berpuasa sebelumnya.

✍ **CATATAN:**

Puasa sunah yang dilakukan istri tanpa izin suami hukumnya haram. Sehingga bila hendak melakukan puasa sunah, istri terlebih dahulu wajib mendapatkan izin dari suami.[11]

4. TIGA TINGKATAN PUASA

---

[10] Hari *syak* adalah tanggal 30 bulan sya'ban, dimana banyak orang yang mengabarkan telah melihat hilal dan dari kabar tersebut menimbulkan keraguan. Atau terdapat orang yang bersaksi telah melihat hilal, namun dia tidak diterima kesaksiannya, seperti wanita dan anak-anak. Ibid.,437

[11] Ibid., 436

Terdapat tiga tingkatan/ level kualitas puasa sebagai berikut[12]:

1. *Shaumul 'umum* (puasa umum), yaitu puasa yang hanya sekedar menahan diri dari makan, minum serta hal-hal lain yang membatalkan puasa.
2. *Shaumul khushush* (puasa khusus), yaitu puasa yang dilakukan sebagaimana puasa umum dan ditambah dengan menjaga lisan, telinga, mulut, pandangan dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.
3. *Shaumu khushushil khushush* (puasa sangat khusus), yaitu puasa yang dilakukan sebagaimana puasa khusus ditambah dengan berpuasa dari keinginan-keinginan buruk, pikiran-pikiran duniawi dan menahan hati dari hal-hal selain Allah secara totalitas.

5. SYARAT WAJIB PUASA

Syarat wajib maksudnya adalah jika seseorang telah memenuhi syarat tersebut, maka wajib baginya untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadlan. Bila salah satu

---

[12]Al-Imam al-Ghazali, ***Ihya Ulum al-Din***, juz. 1, hal. 235

syarat ini tidak terpenuhi pada diri seseorang, maka puasa Ramadlan menjadi tidak wajib atas dirinya. Syarat-syarat tersebut ialah[13]:

1. Islam. Maka non muslim tidak wajib melakukan puasa dan tidak wajib mengqadla' saat ia memeluk Islam. Adapun murtad tetap berkewajiban mengqadla' puasa-puasa yang telah ia tinggalkan bila kembali memeluk agama Islam.
2. Baligh. Sehingga tidak wajib bagi anak yang belum baligh untuk berpuasa meskipun puasa tersebut sah dilakukan olehnya bila telah mencapai *tamyiz*[14].
3. Berakal. Sehingga tidak wajib berpuasa dan tidak wajib mengqadla' bagi orang gila yang ditimbulkan bukan karena kecerobohan. Dan wajib mengqadla' bila gilanya ditimbulkan karena kecerobohannya seperti gila yang disebabkan obat-obatan secara sengaja.

---

[13] Zainuddin bin Abdul Aziz, ***Fath al Mu'in wa Hasyiyah Ianah ath Thalibin,*** juz 2 hal. 248

[14] Fase di mana anak kecil sudah mampu makan, minum dan cebok sendiri.

4. Mampu berpuasa, Sehingga puasa tidak wajib bagi orang tua, orang sakit, pekerja berat dan lain-lain.
5. Suci dari haidl dan nifas.
6. Bermukim (bukan musafir).

✍ **CATATAN:**

Meskipun puasa Ramadlan tidak wajib dilakukan anak kecil, namun wajib bagi orang tua memerintahkan anaknya yang telah mencapai usia 7 tahun untuk berpuasa dan memukulnya di usia 10 tahun jika tidak mengindahkan perintahnya. Hal ini dilakukan untuk melatih anak agar terbiasa berpuasa setelah ia baligh.[15] Memerintah puasa dan memukul anak tersebut dilakukan bila si anak mampu/ kuat berpuasa.

6. PUASA BAGI MUSAFIR

Musafir diperbolehkan meninggalkan puasa meskipun ia mampu/ kuat berpuasa dengan tiga ketentuan sebagai berikut[16]:

---

[15] Muhammad bin Salim Babashil, ***Is'ad al-Rafiq***, juz.1, hal.92.

[16] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirot al-Sadidah***, hal. 439

1. Bepergian dilakukan sebelum fajar (masuk waktu subuh)
2. Jarak tempuh perjalanan minimal mencapai masafah al-Qashri (82 KM)[17]
3. Bepergiannya mubah, bukan bepergian maksiat, semisal pergi dengan tujuan merampok.

Selain tidak ada kewajiban berpuasa, musafir yang memenuhi tiga ketentuan di atas juga tidak berkewajiban niat di malam hari. Namun ia wajib mengqadla' puasa yang ditinggalkan.

Bila ketentuan di atas tidak terpenuhi, semisal bepergian dilakukan setelah masuk waktu subuh, atau tidak mencapai *masafatul qashri*, maka musafir diwajibkan berpuasa dan niat puasa di malam hari. Dan bila di tengah jalan mengalami keberatan untuk meneruskan puasa, maka ia diperbolehkan berbuka puasa dan wajib mengqadla'[18].

---

[17] hitungan versi kitab *al-Taqrirat al-Sadidah*. Versi mayoritas ulama adalah 119,99988 km, versi kitab *Tanwir al-Qulub* 80,640 km. Boleh memilih masing-masing dari versi tersebut.

[18] Syaikh Said bin Muhammad Ba'isyun, ***Busyra al-Karim***, juz.1, hal.559.

7. PUASA BAGI ORANG SAKIT DAN LANSIA

Dalam kajian fiqh puasa, orang sakit terbagi menjadi dua golongan:

1. Orang sakit yang masih ada harapan sembuh. Kategori ini boleh berbuka puasa bila ia mengalami keberatan/ kepayahan dengan berpuasa[19], ia tidak wajib membayar fidyah dan wajib mengqadla' puasa yang ditinggalkan.
2. Orang sakit yang tidak ada harapan sembuh. Kategori ini, tidak wajib puasa, tidak wajib mengqadla' dan wajib membayar fidyah.

✍ **CATATAN:**

Lansia yang tidak lagi sanggup melakukan puasa, hukum puasa dan konsekuensi baginya sama seperti orang sakit kategori b[20].

---

[19] Dengan standar *mubih al-tayammum* (kepayahan setingkat hal-hal yang memperbolehkan tayamum). Kebolehan berbuka puasa bagi orang sakit yang masih ada harapan sembuh, dilakukan dengan niat mengambil dispensasi syariat, agar berbeda antara berbuka yang boleh dan dilarang.

[20] Sa'id bin Muhammad Ba'asyin, ***Busyro al-Karim fii Masa'ili al-Ta'lim***, hal.558

8. PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI

Wanita hamil dan menyusui diperbolehkan meninggalkan puasa bila khawatir keselamatan dirinya atau bayinya. Sementara untuk konsekuensi hukum yang diterima terdapat perincian sebagai berikut[21]:

1. Wajib qadla' dan tidak wajib fidyah, yaitu apabila hanya mengkhawatirkan keselamatan dirinya atau disertai kekhawatiran pada keselamatan bayi.
2. Wajib qadla' dan fidyah, yaitu bila hanya mengkhawatirkan keselamatan bayinya.

9. PUASA BAGI PEKERJA BERAT

Bagi para pekerja berat, semisal petani, kuli bangunan dan lain-lain diwajibkan melaksanakan puasa dan niat di malam hari. Kemudian bila di siang harinya mengalami kepayahan[22], ia

---

[21] Muhamad bin Muhamad Khatib al-Syirbini, ***Al-Iqna' fii Halli Alfadzi abi Syuja'***, hal.78

[22] Dengan standar *mubih al-tayammum* (kepayahan setingkat hal-hal yang memperbolehkan tayamum). Kebolehan berbuka puasa bagi pekerja berat, dilakukan dengan niat mengambil dispensasi syariat, agar berbeda antara berbuka yang boleh dan dilarang.

diperbolehkan berbuka puasa dan wajib mengqadla' puasa yang ditinggalkan serta tidak wajib fidyah.[23]

10. SYARAT SAH PUASA

Syarat sah adalah hal-hal yang membuat ibadah puasa menjadi sah. Bila salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka puasanya tidak sah. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Islam
2. Berakal
3. *Tamyiz*, maka puasanya anak kecil yang belum *tamyiz*, hukumnya tidak sah, berbeda dengan anak kecil yang sudah tamyiz.
4. Mengetahui waktu-waktu yang sah untuk berpuasa.[24]
5. Suci dari haidl dan nifas. Sehingga puasa dihukumi batal bila terjadi kemurtadan, haidl,

---

[23] Abu Bakr bin Muhammad Syatha', ***I'anah at-Thalibin***, juz.2, hal.268

[24] Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur, ***Bughyah al-Mustarsyidîn***, hal.112,
Muhamad Amin al-Kurdi al-Irbali, ***Tanwir al-Qulub*** hal. 227
Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah*** hal.438

nifas atau gila di tengah-tengah puasa meskipun hanya dalam waktu sebentar.

✍ **CATATAN:**

Epilepsi dan mabuk yang bukan karena kecerobohan tidak membatalkan puasa selama masih menemukan sisa waktu di siang hari meskipun hanya sebentar.

11. RUKUN-RUKUN PUASA

Sebagaimana ibadah lainnya, puasa juga memiliki rukun-rukun yang harus dilakukan. Adapun rukun puasa adalah[25]:

1. Niat.

Niat puasa wajib dilakukan setiap hari di malam hari (sebelum masuknya waktu subuh). Berikut contoh niat puasa Ramadlan:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Saya berniat melakukan puasa esok hari untuk menunaikan kewajiban bulan Ramadlan tahun ini karena Allah SWT."

✍ **CATATAN:**

---

[25] Muhamad Amin al-Kurdi al-Irbali, ***Tanwir al-Qulub*** hal.287

Untuk berjaga-jaga agar puasa tetap sah ketika suatu saat lupa niat, sebaiknya pada hari pertama bulan Ramadlan berniat taqlid (mengikut) pada Imam Malik yang memperbolehkan niat puasa Ramdhan hanya pada permulaan saja. Lafadz niatnya sebagai berikut:

نَوَيْتُ صَوْمَ جَمِيْعِ شَهْرِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ تَقْلِيْدًا لِلْإِمَامِ مَالِكٍ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Saya berniat berpuasa pada keseluruhan bulan Ramadlan tahun ini, dengan mengikuti Imam Malik, untuk menjalankan kewajiban Karena Allah ta'ala".

Dan adanya cara tersebut bukan berarti membuat kita tidak perlu lagi niat di setiap harinya. Tapi cukup hanya sebagai jalan keluar ketika benar-benar lupa.[26]

2. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum dan lain sebagainya.

12. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA[27]

---

[26] KH. Ahmad Idris Marzuqi, ***Sabil al-Huda*** hal.51

[27] Zainuddin bin Abdul Aziz, ***Fath al-Mu'in wa Hasyiyah I'anah al-Thalibin,*** juz.2, hal.255-258,

Hal-hal yang membatalkan puasa adalah:

1. Masuknya benda ke bagian batin anggota tubuh melalui rongga terbuka, seperti mulut, telinga, hidung, qubul dan dubur.
2. Sengaja muntah
3. Berhubungan badan bagi orang yang mengerti hukum haram, ada unsur kesengajaan dan tidak terdapat unsur paksaan
4. Keluar sperma yang disebabkan oleh onani atau masturbasi, baik dengan tangan sendiri maupun orang lain.
5. Gila
6. Mabuk, pingsan dan epilepsi jika terjadi di sepanjang hari saat berpuasa. Berbeda jika masih menemukan waktu sebentar saat berpuasa, maka puasa tetap sah,
7. Murtad
8. Haidl
9. Nifas
10. Melahirkan.

Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah*** hal. 448-452

13. KONSEKUENSI IMSAK BAGI YANG MEMBATALKAN PUASA

Pada bulan Ramadlan, bagi orang-orang tertentu diwajibkan *imsak* (menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa) meskipun puasanya telah batal.

Orang-orang tersebut adalah[28]:

1. Orang yang sengaja membatalkan puasanya tanpa ada udzur.
2. Orang yang lupa tidak niat puasa pada malam hari.
3. Orang yang makan sahur dengan berperasangka belum masuknya waktu subuh dan ternyata dugaannya keliru.
4. Orang yang berbuka puasa dengan perasangka bahwa matahari telah terbenam dan ternyata dugaanya keliru.
5. Orang yang berperasangka bahwa hari tersebut adalah tanggal 30 sya'ban dan ternyata telah masuk bulan Ramadlan.

---

[28] Nawawi al-Bantani, ***Kasyifah al-Saja***, hal.308

6. Orang yang karena kecerobohannya sehingga terlanjur menelan air ketika berkumur atau lainnya.

Selain kewajiban *imsak*, orang-orang tersebut juga berkewajiban mengqadla' puasa yang ditinggalkan.

14. FIDYAH PUASA ORANG MATI

Dalam fiqh Syafi'i, orang mati yang meninggalkan hutang puasa dibagi menjadi dua:

Pertama, orang yang tidak wajib difidyahi. Yaitu orang yang meninggalkan puasa karena udzur dan ia tidak memiliki kesempatan untuk mengqadla', semisal sakitnya berlanjut sampai mati. Tidak ada kewajiban apapun bagi ahli waris perihal puasa yang ditinggalkan mayit, baik berupa fidyah atau puasa.

Kedua, orang yang wajib difidyahi. Yaitu orang yang meninggalkan puasa tanpa udzur atau karena udzur namun ia menemukan waktu yang memungkinkan untuk mengqadla' puasa.

Menurut qaul Jadid, wajib bagi ahli waris/ wali mengeluarkan fidyah untuk mayit sebesar satu mud makanan pokok untuk setiap hari puasa yang ditinggalkan. Biaya pembayaran

fidyah diambilkan dari harta peninggalan mayit. Menurut pendapat ini, puasa tidak boleh dilakukan dalam rangka memenuhi tanggungan mayit.

Sedangkan menurut qaul Qadim, wali/ ahli waris boleh memilih di antara dua opsi, membayar fidyah atau berpuasa untuk mayit.

Qaul qadim dalam permasalahan ini lebih unggul dari pada qaul jadid, bahkan lebih sering difatwakan ulama, sebab didukung oleh banyak ulama ahli tarjih.

Ketentuan di atas berlaku apabila tirkah (harta peninggalan mayit) mencukupi untuk membayar fidyah puasa mayit, bila tirkah tidak memenuhi atau mayit tidak meninggalkan harta sama sekali, maka tidak ada kewajiban apapun bagi wali/ ahli waris, baik berpuasa untuk mayit atau membayar fidyah, namun hukumnya sunah[29].

15. KONSEKUENSI TERLAMBAT MENGQADLA' PUASA RAMADLAN

Orang yang mengakhirkan qadla' puasa Ramadlan, sementara ia memungkinkan untuk

[29] Nawawi al-Bantani, ***Qut al-Habib al-Gharib***, hal.221-222

mengqadla’, sampai datang Ramadlan berikutnya, maka ia berdosa dan wajib membayar fidyah satu mud makanan pokok untuk per-hari puasa yang ditinggalkan. Fidyah ini diwajibkan sebagai ganjaran atas keterlambatannya mengqadla’ puasa Ramadlan.

Berbeda dengan orang yang tidak memungkinkan mengqadla’, semisal udzur sakit atau safarnya berlanjut hingga memasuki Ramadlan berikutnya, maka tidak ada kewajiban fidyah baginya, ia hanya diwajibkan mengqadla’ puasa.

Menurut pendapat al-Ashah (yang kuat), fidyah kategori ini menjadi berlipat ganda dengan berlalunya putaran tahun. Semisal orang punya tanggungan qadla’ puasa sehari di tahun 2018, ia tidak kunjung mengqadla’ sampai masuk Ramadlan tahun 2020, maka dengan berlalunya dua tahun (dua kali putaran Ramadlan), kewajiban fidyah berlipat ganda menjadi dua mud[30].

16. QADLA’, FIDYAH DAN KAFARAT

[30] Jalaluddin al-Mahalli, ***Kanz al-Raghibin***, juz.2, hal.87

Ketika seseorang membatalkan atau meninggalkan puasa, maka terdapat konsekuensi yang harus ia kerjakan. Resiko ini berlaku karena ia telah meninggalkan sebuah kewajiban yang telah dibebankan padanya. Konsekuensi tersebut adakalanya berupa *qadla', Fidyah* dan *kafarat*.

1. Qadla'

Yang dimaksud dengan qadla' adalah berpuasa di hari selain bulan Ramadlan untuk mengganti puasa Ramadlan yang ditinggalkan. Qadla' puasa dilakukan di selain hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa, yaitu hari *tasyriq* (11,12,13 dzulhijjah), hari raya idul fitri dan Idul Adha.

Bagi orang yang sengaja meninggalkan puasa karena udzur, diwajibkan mengqadla' puasa secara segera.

Sedangkan orang yang meninggalkan puasa karena udzur semisal sakit, tidak harus segera mengqadla puasanya, boleh diakhirkan sesuai kehendaknya namun jangan sampai terlambat sehingga datang Ramadlan tahun mendatang[31].

2. Fidyah

---

[31] Nawawi al-Bantani, ***Kasyifah al-Saja***, hal.308

Fidyah secara bahasa adalah tebusan. Menurut istilah syariat adalah denda yang wajib ditunaikan karena meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan. Dalam kajian fiqh puasa, setidaknya ada beberapa sub pembahasan fidyah sebagai berikut:

A. Kategori orang yang wajib membayar fidyah

Orang yang wajib membayar fidyah dalam kajian fiqh puasa adalah sebagai berikut:

1) Lansia yang tidak sanggup lagi melakukan puasa
2) Orang sakit yang tidak ada harapan sembuh
3) Wanita hamil/menyusui yang hanya mengkhawatirkan keselamatan bayi
4) Orang yang mengakhirkan qadla' puasa Ramadlan
5) Orang mati yang memiliki hutang puasa.

B. Kadar dan Jenis fidyah

Kadar dan jenis fidyah yang ditunaikan adalah satu mud makanan pokok untuk setiap hari puasa yang ditinggalkan dan berlaku kelipatannya. Makanan pokok bagi mayoritas

masyarakat Indonesia adalah beras. Ukuran mud bila dikonversikan ke dalam hitungan gram adalah 675 gram atau 6,75 ons. Hal ini berpijak pada hitungan yang masyhur, di antaranya disebutkan oleh Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*.

C. Alokasi fidyah

Fidyah wajib diberikan kepada fakir atau miskin, tidak diperbolehkan untuk golongan mustahiq zakat yang lain, terlebih kepada orang kaya.[32]

Diperbolehkan mengalokasikan beberapa mud untuk beberapa hari puasa yang ditinggalkan kepada satu orang faqir/ miskin. Semisal fidyah puasa 10 hari, maka 10 mud semuanya boleh diberikan kepada satu orang miskin.

Pembayaran fidyah untuk sehari tidak diperbolehkan diberikan kepada dua orang atau lebih. Semisal fidyah puasa wanita menyusui 1 hari, maka satu mud fidyah tidak

---

[32] Muhamad bin Muhamad Khathib al-Syirbini, ***Mughni al-Muhtaj***, juz.2, hal.176

boleh diberikan kepada dua orang faqir. Fidyah puasa ibu hamil 2 hari, maka tidak cukup diberikan kepada 4 orang miskin[33].

D. Tata cara niat fidyah

Fidyah adalah ibadah yang berkaitan dengan harta, sehingga disyaratkan niat dalam pelaksanaannya seperti zakat dan kafarat.[34]

Berikut contoh tata cara niat dalam penunaian fidyah:

Contoh niat fidyah puasa bagi orang sakit keras dan lansia:

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ هَذِهِ الْفِدْيَةَ ِلإِفْطَارِ صَوْمِ رَمَضَانَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Aku niat mengeluarkan fidyah ini karena berbuka puasa di bulan Ramadlan, fardlu karena Allah".

Contoh niat fidyah bagi wanita hamil atau menyusui:

---

[33] Muhamad bin Muhamad Khathib al-Syirbini, ***Mughni al-Muhtaj***, juz.2, hal.176

[34] Muhammad al-Ramli, ***Fatawa al-Ramli***, juz.2, hal.74

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ هَذِهِ الْفِدْيَةَ عَنْ إِفْطَارِ صَوْمِ رَمَضَانَ لِلْخَوْفِ عَلَى وَلَدِيْ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Aku niat mengeluarkan fidyah ini dari tanggungan berbuka puasa Ramadlan karena khawatir keselamatan anaku, fardlu karena Allah".

Contoh niat fidyah karena terlambat mengqadla' puasa Ramadlan:

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ هَذِهِ الْفِدْيَةَ عَنْ تَأْخِيْرِ قَضَاءِ صَوْمِ رَمَضَانَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Aku niat mengeluarkan fidyah ini dari tanggungan keterlambatan mengqadla' puasa Ramadlan, fardlu karena Allah".

Contoh niat fidyah puasa orang mati (dilakukan oleh wali/ ahli waris):

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ هَذِهِ الْفِدْيَةَ عَنْ صَوْمِ رَمَضَانِ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Aku niat mengeluarkan fidyah ini dari tanggungan puasa Ramadlan untuk Fulan bin Fulan (disebutkan nama mayitnya), fardlu karena Allah".

Niat fidyah boleh dilaksanakan pada di salah satu waktu sebagai berikut:

1) saat menyerahkan beras kepada faqir/ miskin
2) saat memasrahkan beras kepada wakil
3) setelah memisahkan beras yang hendak ditunaikan sebagai fidyah.

Ketentuan ini sebagaimana keterangan dalam bab zakat.

E. Waktu mengeluarkan fidyah

Fidyah puasa untuk orang mati diperbolehkan dilakukan kapan saja, tidak ada ketentuan waktu khusus dalam penunaiannya.

Sedangkan fidyah puasa bagi orang sakit keras, tua renta dan ibu hamil atau menyusui diperbolehkan dikeluarkan setelah subuh untuk setiap hari puasa, boleh juga setelah terbenamnya matahari di malam harinya, bahkan lebih utama di permulaan malam. Boleh juga diakhirkan di hari berikutnya atau bahkan di luar bulan Ramadlan.

Tidak cukup mengeluarkan fidyah sebelum Ramadlan, juga tidak sah sebelum memasuki waktu maghrib untuk setiap hari puasa.

Ringkasnya, waktu pelaksanaan fidyah minimal sudah memasuki malam hari (terbenamnya matahari) untuk setiap hari puasa, boleh juga dilakukan setelah waktu tersebut.[35]

Sedangkan fidyah bagi orang yang terlambat mengqadla' puasa Ramadlan dilakukan setelah ia terkena kewajiban fidyah, yaitu saat memasuki bulan Ramadlan pada tahun keterlambatannya mengqadla' puasa.

3. Kafarat

Kafarat adalah konsekuensi yang paling berat. Kafarat ini dibebankan kepada orang yang sengaja melakukan hubungan intim saat sedang berpuasa Ramadlan. Bentuk kafarat ini adalah memerdekakan budak yang muslim, bila tidak ada, maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Jika tidak mampu maka wajib memberi makan 60 fakir miskin[36].

17. TABEL KETENTUAN QADLA' DAN FIDYAH

---

[35] Ibid.,
Nawawi al-Bantani, ***Qut al-Habib al-Gharib***, hal.223

[36] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirot al-Sadidah**,* hal. 451

Berikut tabel qadla' dan fidyah sesuai dengan penyebab batal dan atau ditinggalkannya puasa[37]:

Penyebab	Keterangan	
	Qadla'	Fidyah
Wanita haidldan nifas	✓	-
Sakit yang masih diharapkan kesembuhannya	✓	-
Sakit yang tidak ada harapan sembuh	-	✓
musafir	✓	-
Pekerja berat dan semisalnya	✓	-
Sengaja membatalkan puasa	✓	-
Lansia	-	✓
Orang yang terlambat mengqadla' puasa	✓	✓

[37] Ibid., hal 455-456

sampai datang bulan Ramadlan tahun berikutnya		
Wanita hamil dan/menyusui:		
• Khawatir pada dirinya sendiri	✓	
• Khawatir pada bayi dan dirinya	✓	
• Khawatir pada bayinya saja	-	✓
Anak kecil	-	-
Gila dengan sengaja (ceroboh)	✓	-
Gila tanpa disengaja	-	-
Orang mati yang yang memiliki hutang puasa karena udzur dan ia tidak memiliki kesempatan untuk mengqadla’	-	-
Orang mati yang	Hukumnya khilaf:	

memiliki hutang puasa tanpa udzur atau karena udzur namun ia menemukan waktu yang memungkinkan mengqadla' puasa	• Menurut qaul qadim, ahli waris boleh memilih antara membayar fidyah atau mengqadla' puasa mayit. • Menurut qaul jadid, ahli waris hanya bisa memilih opsi membayar fidyah.

18. KESUNAHAN-KESUNAHAN PUASA[38]

1. Makan Sahur.

Hal ini berdasarkan hadits Nabi:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً (متفق عليه)

"Makan sahurlah, karena sahur itu barakah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Waktu sahur dimulai sejak separuh akhir malam. Sehingga makan sebelum pertengahan

---

[38] Zainuddin bin Abdul Aziz, ***Fath al-Mu'in wa Hasyiyah I'anah al-Thalibin*** juz.2,hal.277-289,
Ibnu Qasim al-Ghazi, ***Fath al-Qarib wa Hasyiyah al-Bajuri*** juz.1, hal.292-294,
Muhamad Amin al-Kurdi al-Irbali, ***Tanwir al-Qulub*** hal.230-231

malam tidak termasuk sahur dan tidak pula mendapatkan kesunahannya.

✍ **CATATAN:**

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah* menjelaskan tentang keutamaan sahur sebagai berikut[39]:

a) Mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw.
b) Pembeda dengan puasa ahli kitab, berdasarkan hadits dari Amru bin Al Ash dari Nabi Saw. beliau bersabda, "Pembeda antara puasa kita dengan puasanya Ahli Kitab ialah makan sahur" (HR. Muslim).
c) Menguatkan badan dalam melaksanakan ibadah puasa.
d) Menambah semangat agar semakin rajin beribadah.
e) Dapat menjadi sebab untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan makanan sahur, atau dapat juga menjadi kesempatan untuk makan bersama-sama.
f) Menjadi sebab menjalankan dzikir dan doa pada waktu yang *mustajab*.

2. Mengakhirkan santap sahur.

---

[39] Ibnu Hajar al-Asqalani, ***Fath al-Baari,*** juz.4, hal.140

Hal ini karena mengikuti hadits Nabi (riwayat Imam Ahmad), dan agar lebih dapat menunjang kekuatan melakukan ibadah puasa.

3. Menyegerakan berbuka puasa.

Sebelum melaksanakan shalat maghrib, hendaknya seseorang membatalkan puasanya terlebih dahulu dengan berbuka puasa. Hal ini bila ia yakin matahari benar-benar terbit.

Disunahkan ketika berbuka dengan makan buah kurma, jika tidak ada maka dengan air putih. Jika tidak ada, maka dengan makanan/ minuman manis yang bukan hasil masakan. Seperti madu, anggur dan lain-lain. Jika tidak ada maka dengan makanan/ minuman manis dari hasil masakan.[40]

Saat berbuka puasa, disunahkan membaca doa:

اللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Ya Allah untukmu aku berpuasa, dan atas rizqimu aku berbuka."

Bisa juga dengan membaca:

---

[40] Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur, ***Bughyah al-Mustarsyidîn***, hal.185

ذَهَبَ الظَّمَأُ ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى

"Telah hilang rasa haus, dan telah basah urat-urat, dan telah tetap pahala insya Allah".

Doa tersebut bisa dibaca setelah selesai berbuka atau ketika hendak berbuka. Namun lebih utama dilakukan setelahnya.[41]

✍ **CATATAN:**

Bila berbuka di tempat orang lain, maka disunahkan pula membaca doa[42]:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ الْأَخْيَارِ

"orang-orang yang berpuasa telah berbuka di tempat kalian, dan orang-orang yang baik telah menyantap makanan kalian, dan malaikat pilihanpun mendoakan rahmat bagi kalian."

4. Menahan diri dari makanan *syubhat* (yang belum jelas kehalalannya) dan syahwat (kesenangan) yang diperbolehkan seperti

---

[41] Busyrol karim (1/563)

[42] Abdul Hamid bin Muhamad al-Makki, ***Kanz an-Najah, hal.192***

mendengar, melihat, menyentuh dan menghirup aroma parfum.

5. Mandi janabat bagi yang berhadats besar sebelum terbitnya fajar.
6. Memperbanyak sedekah dan memberi makan pada orang yang berbuka puasa
7. Memperbanyak membaca Al-Quran, ibadah, i'tikaf dan dzikir terlebih pada sepuluh hari akhir bulan Ramadlan.
8. Menghindari perkataan yang tidak baik, dusta, menggunjing orang lain dan sebagainya dari sudut pandang berpuasa. Meskipun wajib hukumnya menghindari perkataan-perkataan tersebut dari sudut pandang hukum asal.

19. KEMAKRUHAN-KEMAKRUHAN PUASA[43]

1. Berkumur dan menghirup air ke dalam hidung secara berlebihan
2. Mengunyah makanan tanpa ada yang tertelan[44]

---

[43] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah*** hal. 447-448,
Muhamad Amin al-Kurdi al-Irbali, ***Tanwir al Qulub*** hal.231

[44] Bila ada yang tertelan, maka puasanya batal.

3. Mencicipi makanan tanpa menelannya kecuali karena kebutuhan seperti memasak
4. Berbekam
5. Menghirup atau memandang wewangian
6. Mandi dengan cara berendam
7. Bersiwak setelah tergelincirnya matahari. Namun menurut Imam al-Nawawi tidak dimakruhkan
8. Terlalu banyak makan, tidur dan berbicara yang tidak berfaedah
9. Melakukan syahwat-syahwat yang diperbolehkan seperti mencium istri.

20. HAL-HAL YANG MENGHILANGKAN PAHALA PUASA[45]

1. Menggunjing orang lain. Yakni menyebutkan sifat-sifat orang lain dengan sifat yang tidak disukainya meskipun sesuai fakta
2. Mengadu domba
3. Berkata dusta. Yakni memberi kabar tidak sesuai dengan kenyataan

---

[45] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah*** hal.448

4. Memandang sesuatu yang diharamkan
5. Memandang sesuatu yang diperbolehkan dengan pandangan syahwat
6. Sumpah palsu
7. Mengucapkan perkataan buruk
8. Melakukan perbuatan buruk.

BAB III

AMALIYAH BULAN RAMADLAN

Seperti dijelaskan dalam bab I, bulan Ramadlan memiliki keutamaan yang sangat besar, di bulan suci itu merupakan momentum yang tepat bagi seorang muslim untuk meningkatkan kualitas penghambaannya kepada Sang Maha Kuasa. Di bulan Ramadlan terdapat amaliyah-amaliyah yang diajarkan oleh Nabi dan para ulama. Berikut ini penjelasannya:

1. DO'A NABI DI AWAL BULAN PUASA

Al-Imam al-Nasai meriwayatkan bahwa ketika masuk bulan Ramadlan, Nabi berdo’a:

اللّٰهُمَّ سَلِّمْنِي مِنْ رَمَضَانَ وَسَلِّمْ رَمَضَانَ لِي وَسَلِّمْهُ مِنِّي

“Ya Allah selamatkan aku dari sakit dan hambatan lain di bulan Ramadlan, selamatkan aku dari kesimpangsiuran tanggal Ramadlan (awal hingga akhir) dan selamatkan Ramadlan dari perbuatan maksiatku[46]”.

2. MEMBACA SURAT AL-FATH DI AWAL RAMADLAN

[46] Ibnu Hajar al-Haitami, ***Ithaf Ahlil Islam***, hal.108-109

Dianjurkan membaca surat al-fath pada awal bulan ramadlan. Disebutkan dalam kitab *kanz an-najah wa as-surur* bahwa barang siapa membaca surat al-fath di permulaan malam bulan Ramadlan dan dibaca dalam shalat sunah, maka ia akan dijaga di sepanjang tahun.[47]

3. SHALAT TARAWIH DAN TUNTUNANNYA

Tarawih[48] adalah shalat sunah yang khusus dikerjakakan pada malam-malam bulan Ramadlan. Hukumnya sunah muakkad. Bisa dilakukan sendiri ataupun berjamaah. Namun lebih utama dilaksanakan berjamaah.

Jumlah rakaat shalat tarawih paling sedikit adalah 2 rakaat, dan paling sempurna dilakukan sebanyak 20 rakaat.

---

[47] Abdul Hamid bin Muhamad al-Makki, ***Kanz an-Najah, hal.188***

[48] Dinamakan Tarawih karena orang yang melaksanakannya beristirahat sejenak di antara dua kali salam atau setiap empat rakaat. Sebab dengan duduk tersebut, mereka beristirahat karena lamanya melakukan Qiyam Ramadlan. Bahkan, dikatakan bahwa mereka bertumpu pada tongkat karena lamanya berdiri. Dari situ kemudian, setiap empat rakaat (dengan 2 salam) disebut Tarwihah, dan semuanya disebut Tarawih

Shalat tarawih wajib dilakukan dengan melakukan salam di setiap 2 rakaat, sehingga 20 rakaat tarawih dilakukan dengan 10 kali salam.

Contoh niat shalat tarawih:

أُصَلِّ سُنَّةَ رَكْعَتَيْنِ مِنَ التَّرَاوِيْحِ (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلّٰهِ تَعَالَى

“Aku niat dari shalat sunah Tarawih dua rakaat (bermakmum/menjadi imam), karena Allah ta'ala”

A. Jadwal Tartib Bilal Dan Surat Shalat Tarawih

UCAPAN BILAL	JAWABAN JAMAAH	RA-KAAT	SURAT YANG DIBACA
صَلُّوا سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللهُ	الصَّلاَةُ لآ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	١	أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ الخ....
		٢	قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ الخ....
فَضْلاً مِنَ اللهِ	اللّٰـهُمَّ صَلِّ	٣	وَالْعَصْرِ...الخ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ...الخ	٤	وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	تَعَالَى وَنِعْمَةٌ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ×٣
وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ ...الخ	٥	رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ	الْخَلِيفَةُ الْأُولَى سَيِّدُنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ
قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ....الخ	٦		
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ....الخ	٧	اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	فَضْلاً مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى وَنِعْمَةٌ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ×٣
قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ....الخ	٨		

لِإِيلاَفِ قُرَيْشٍ ...الخ	٩	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ	الْخَلِيفَةُ الثَّانِيَةُ سَيِّدُنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ....الخ	١٠		
أَرَأَيْتَ الَّذِى ....الخ	١١	اللَّـٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةْ، اللَّـٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ×٣
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ....الخ	١٢		
إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ...الخ	١٣	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ	الْخَلِيفَةُ الثَّالِثَةُ سَيِّدُنَا عُثْمَانُ بنُ عَفَّانَ
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ	١٤		

....الخ			
قُلْ يَآ أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ...الخ	١٥	اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ	فَضْلاً مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ×٣
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ....الخ	١٦		
إِذَاجَآءَ نَصْرُ اللهِ ...الخ	١٧	كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ	الْخَلِيفَةُ الرَّابِعَةُ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ بنُ أَبِي طَالِبٍ
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ....الخ	١٨		
تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ ....الخ	١٩	اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	فَضْلاً مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً، اللّٰهُمَّ صَلِّ
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ	٢٠		

وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ×٣			الخ....

B. DO'A SETIAP MENDAPAT DUA SALAMAN

Setiap mendapat dua salaman tarawih (4 rakaat), imam membaca doa sebagai berikut:

اللَّـهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ. اللَّـهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ، تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا وَعَنْ وَالِدَيْنَا وَعَنْ جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

C. DO'A KAMILIN

Setelah selesai 20 rakaat tarawih, kemudian imam memimpin doa kamilin yang diamini oleh para jamaah sebagai berikut:

اللَّـهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيمَانِ كَامِلِينَ، وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّينَ، وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِينَ، وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِينَ، وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِينَ، وَلِعَفْوِكَ رَاجِينَ، وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِينَ، وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِينَ، وَفِى الدُّنْيَا زَاهِدِينَ، وَفِى الْآخِرَةِ رَاغِبِينَ، وَبِالْقَضَاءِ رَاضِينَ، وَلِلنَّعْمَآءِ شَاكِرِينَ، وَعَلَى الْبَلَاءِ

صَابِرِينَ، وَتَحْتَ لِوَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِينَ، وَإِلَى الْحَوْضِ وَارِدِينَ، وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاخِلِينَ، وَمِنَ النَّارِ نَاجِينَ، وَعَلَى سَرِيرِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِينَ، وَمِنْ حُورٍ عِينٍ مُتَزَوِّجِينَ، وَمِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ وَدِيبَاجٍ مُتَلَبِّسِينَ، وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِينَ، وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّى شَارِبِينَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ، مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا، ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيمًا. اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا فِي لَيْلَةِ هٰذَ الشَّهْرِ الشَّرِيفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَآءِ الْمَقْبُولِينَ، وَلاَ تَجْعَلْنَا مِنَ الْأَشْقِيَآءِ الْمَرْدُودِينَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

4. WITIR DAN TUNTUNANNYA

Shalat Witir adalah shalat sunah yang dilakukan dengan jumlah rakaat ganjil, dan waktunya dimulai setelah shalat isya' sampai terbitnya fajar shadiq. Lebih utama /afdlol dikerjakan sebagai penutup shalat malam. Shalat ini tidak disunahkan berjamaah, kecuali dalam bulan Ramadlan. Paling sedikit jumlah rakaatnya

adalah satu rakat, minimal sempurna dikerjakan tiga rakaat dan paling sempurna dikerjakan lima, tujuh, atau sembilan rakaat. Sedangkan paling banyak dikerjakan sebelas rakaat.

A. Niat Shalat Witir:

أُصَلِّي سُنَّةَ رَكْعَتَيْنِ مِنَ الْوِتْرِ (إِمَامًا/مَأْمُومًا) لِلّٰهِ تَعَالَى

"Aku niat shalat dari sunah Witir, dua rakaat (menjadi imam/bermakmum), karena Allah ta'ala".

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَةً (إِمَامًا/مَأْمُومًا) لِلّٰهِ تَعَالَى

"Aku niat shalat sunah Witir satu rakaat (menjadi imam/bermakmum), karena Allah ta'ala"

B. Jadwal Tartib Bilal Dan Surat Shalat Witir

UCAPAN BILAL	JAWABAN JAMAAH	RAKAAT	SURAT YANG DIBACA
صَلُّوا سُنَّةَ رَكْعَتَيْنِ مِنَ الْوِتْرِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللهُ	الصَّلاَةُ لآ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	١	سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ....الخ
		٢	هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ

			الْغَاشِيَةِ...الخ
صَلُّوا سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَةً جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللّٰهُ	الصَّلاَةُ لآ إِلٰـهَ إِلاَّ اللّٰهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	٣	قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ...الخ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ...الخ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ....الخ

C. Do'a Shalat Witir

Setelah selesai shalat witir, kemudian membaca tasbih dan do'a sebagai berikut :

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ×٣

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ ×٣

اللَّـٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَبِكَ مِنْكَ لاَأُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. اللَّـٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ (فَاعْفُ عَنَّا ×٣) يَاكَرِيمُ.

5. MEMBERI TAKJIL BUKA PUASA

Bagi Orang yang berpuasa disunahkan berbagi sesuatu (takjil) dengan orang lain untuk buka puasanya meskipun hanya sebutir kurma atau seteguk air. Hal ini berdasar pada hadits Rasulullah SAW."

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Siapa yang berbagi takjil kepada orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan pahala puasa tanpa mengurangi sedikitpun pahala puasa orang yang diberi takjil." (HR. al-Tirmidzi).

Bahkan meski orang yang diberi takjil saat berpuasa menggunjing atau hal lain yang membatalkan pahala puasanya, pahala pemberi takjil tetap bisa didapatkan (tidak rusak)[49].

---

[49] Syaikh Said bin Muhammad Ba'isyun, ***Busyra al-Karim***, hal.564

6. TADARUS AL-QURAN

Bulan Ramadlan adalah bulan Al-Quran. Pada bulan tersebut Rasulullah Saw. menerima wahyu pertama. Pada setiap bulan Ramadlan, Rasulullah Saw bertadarus Al-Quran bersama malaikat Jibril sebagaimana hadits riwayat Al bukhari sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنْ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ (رواه البخاري)

"dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Saw adalah manusia yang paling lembut terutama pada bulan Ramadlan ketika malaikat Jibril As menemuinya, dan adalah Jibril mendatanginya setiap malam di bulan Ramadlan, dimana Jibril mengajarkannya Al-Quran. Sungguh Rasulullah Saw orang yang paling lembut daripada angin yang berhembus" (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu, pada bulan suci umat Islam sangat dianjurkan untuk memperbanyak

membaca Al-Quran, baik membaca secara mandiri di rumah masing-masing, maupun mengikuti agenda tadarus Al-Quran di masjid atau mushalla[50].

7. SEPULUH HARI TERAKHIR RAMADLAN DAN TUNTUNANNYA

Sepuluh hari terakhir adalah hari-hari yang sangat ditekankan Nabi untuk menghidupi malam harinya dengan ibadah. Menurut mazhab Syafii, sepuluh hari terakhir bulan suci adalah yang paling diharapkan terjadinya malam lailatul qadar, khususnya malam-malam ganjil, 21, 23, 25, 27 dan 29.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

"Dari Aisyah Ra berkata, saat memasuki 10 akhir bulan Ramadlan, Rasulullah SAW mengencangkan ikat pinggangnya (menunjukan kesungguh-sungguhan), menghidupi malam harinya (dengan

[50] Zakariya bin Muhamad al-Anshari, ***Asna al-Mathalib***, juz.1, hal.420

ibadah) dan membangunkan keluarganya (untuk ikut beribadah)". (HR.al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- يَجْتَهِدُ فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِى غَيْرِهِ.

"Dari Aisyah beliau berkata, Rasulullah SAW bersungguh-sungguh di dalam 10 hari akhir bulan Ramadlan melebihi waktu-waktu lainnya" (HR.Muslim)

Lailatul qadar merupakan malam paling utama dari sekian waktu yang lain, yang secara khusus dianugerahkan Allah untuk Umat Nabi Muhammad Saw (*min khusushiyyai hadzihi al-Umat*).

Tanda-tanda lailatul qadar sebagaimana petunjuk hadits Nabi, baru diketahui saat siang harinya, yaitu matahari terbit tidak tampak banyak memancarkan sinarnya.

Diakhirkannya tanda-tanda lailatul qadar di siang hari memberi pesan kepada umat Islam agar di setiap malam Ramadlan hendaknya

bersungguh-sungguh dengan tidak menurunkan tensi ibadah[51].

A. Terjadinya Lailatul Qadar

Tidak ada yang mengetahui secara pasti waktu turunnya Lailatul Qadar, oleh sebab itu ditemukan banyak pendapat ulama mengenai prediksi Lailatul Qadar.

Sejumlah ulama telah membuat kaidah atau cara menentukannya. Termasuk di antara ulama yang membuat kaidah waktu Lailatul Qadar adalah Imam al-Ghazali.

---

[51] Sulaiman al-Jamal, ***Hasyiyah al-Jamal***, juz.8, hal.115. Bahkan Setiap malam di sepanjang bulan Ramadlan (terlebih 10 hari terakhir) hendaknya dianggap sebagai lailatul qadr. Menurut sebagian pendapat yang dikutip al-Qurthubi, Allah menyamarkan Lailatul Qadr di sepanjang bulan Ramadlan, agar umat Nabi Muhammad saw giat beribadah di setiap malam bulan Ramadlan.

Imam *al-Ghazali* mengatakan bahwa waktu turunnya Lailatul Qadar dapat diketahui dari hari permulaan Ramadlan. Berikut rinciannya[52]:

NO	Awal Ramadlan	Prediksi Lailatul Qadar
1	Ahad atau Rabu	29 Ramadlan
2	Senin	21 Ramadlan
3	Selasa atau Jumat	27 Ramadlan
4	Kamis	25 Ramadlan
5	Sabtu	23 Ramadlan

B. Amalan Di Sepuluh Akhir Ramadlan

Adapun beberapa amalan yang dianjurkan di sepuluh hari terakhir bulan Ramdhan di antaranya sebagai berikut:

1. Memperbanyak I'tikaf

[52] Abu Bakr bin Muhammad Syatha', ***I'anah al-Thalibin***, juz.2, hal.290

2. Memperbanyak do’a yang disukai, baik urusan dunia atau akhirat, di dalam shalat atau di luar shalat.
3. Memperbanyak do’a:

اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ[53].

[53] Zakariya bin Muhamad al-Anshari, ***Asna al-Mathalib***, juz.1, hal.420.

Bab IV

Tanya Jawab Puasa

1. Belum Mandi Besar Saat Subuh

Apakah sah puasanya orang junub yang ketika subuh tiba ia belum mandi besar?

Jawaban: Sah.

Referensi:

- حَاشِيَةُ التُّرْمُسِي عَلَى الْمَنْهَجِ الْقَوِيْمِ (٥/٦٤٣)

اِعْلَمْ أَنَّهُمْ أَجْمَعُوا عَلَى صِحَّةِ صَوْمِ الْجُنُبِ سَوَاءٌ كَانَ مِنِ احْتِلَامٍ أَوْ جِمَاعٍ وَبِهِ قَالَ الْجُمْهُوْرُ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ

"Ulama sepakat, puasa sah bagi orang junub. Baik sebab mimpi basah atau hubungan badan. Pendapat ini dikemukakan oleh mayoritas sahabat dan tabi'in".

2. Solusi Lupa Niat Puasa

Seringkali orang lupa niat puasa Ramadlan pada malam hari. Apakah ada solusi agar puasa orang yang lupa niat tetap sah?

Jawaban: Ada, yakni dengan cara niat puasa satu bulan penuh di awal Ramadlan mengikuti mazhab Imam Malik. Atau juga bisa niat di pagi

hari dengan niat mengikuti mazhab Imam Abu Hanifah.

Referensi:

- **كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِيْنَةِ النَّجَا (١١٧)**

قَالَ الزِّيَادِي: فَلَوْ نَوَى لَيْلَةَ أَوَّلِ رَمَضَانَ صَوْمَ جَمِيْعِهِ لَمْ يَكْفِ لِغَيْرِ الْيَوْمِ الأَوَّلِ، لَكِنْ يَنْبَغِي لَهُ ذَلِكَ لِيَحْصُلَ لَهُ صَوْمُ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَ النِّيَّةَ فِيْهِ عِنْدَ مَالِكٍ كَمَا يُسَنُّ لَهُ أَنْ يَنْوِيَ أَوَّلَ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَهَا فِيْهِ لِيَحْصُلَ لَهُ صَوْمُهُ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَوَاضِحٌ أَنَّ مَحَلَّهُ إِنْ قَلَّدَ وَإِلَّا كَانَ مُتَلَبِّساً بِعِبَادَةٍ فَاسِدَةٍ فِي اعْتِقَادِهِ وَهُوَ حَرَامٌ

“Al-Ziyadi berkata, “Jika seorang niat puasa satu bulan pada awal malam Ramadlan, maka yang sah hanya hari pertama saja. Tetapi hal itu sebaiknya dilakukan, agar puasa pada hari yang lupa diniati tetap sah menurut Imam Malik. Sebagaimana sunah niat pada pagi hari yang lupa diniati, agar puasa tetap sah menurut Imam Abu Hanifah. Semua itu sah jika taklid (ikut) pada kedua imam tersebut. Jika tidak, maka ia melakukan ibadah yang tidak sah dalam keyakinannya, dan itu hukumnya haram.”

3. Berhubungan Badan Setelah Niat Puasa

Setelah niat puasa di malam hari, sepasang suami istri berhubungan badan. Apakah mereka berdua harus mengulangi niat puasa?

Jawaban: Tidak harus.

Referensi:

- **الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَاظِ أَبِيْ شُجَاعٍ (٢١٩/١)**

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي التَّبْيِيتِ النِّصْفُ الْأَخِيرُ مِنْ اللَّيْلِ وَلَا يَضُرُّ الْأَكْلُ وَالْجِمَاعُ بَعْدَهَا وَلَا يَجِبُ تَجْدِيدُهَا إِذَا نَامَ بَعْدَهَا ثُمَّ تَنَبَّهَ لَيْلًا

"Tidak disyaratkan niat puasa pada tengah malam. Tidak masalah makan atau berhubungan badan setelah niat. Dan tidak wajib memperbarui niat jika ia tidur setelah niat, lalu bangun pada malam hari".

4. Gosok Gigi Saat Puasa

Apa hukum gosok gigi saat puasa?

Jawaban: Sunah kecuali setelah masuknya waktu tergelincirnya matahari. Sedangkan menurut Imam al-Nawawi sunah sikat gigi tanpa ada batas waktu.

Referensi:

- **فَتْحُ القَرِيْبِ المُجِيْبِ فِي شَرْحِ أَلْفَاظِ التَّقْرِيْبِ (٤)**

(وَالسِّوَاكُ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ) وَلَا يُكْرَهُ تَنْزِيْهًا (إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ لِلصَّائِمِ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا؛ وَتَزُوْلُ الكَرَاهَةُ بِغُرُوْبِ الشَّمْسِ وَاخْتَارَ النَّوَوِي عَدَمَ الكَرَاهَةِ مُطْلَقًا.

"Sunah bersiwak setiap kondisi dan waktu. Hal tersebut tidak makruh, kecuali setelah masuk waktu zuhur bagi orang yang berpuasa baik sunah maupun wajib. Kemakruhan tersebut akan hilang saat masuk waktu magrib. Imam al-Nawawi memilih tidak makruh secara mutlak".

5. Tidur Sehari Penuh

Apakah sah puasa orang yang sepanjang harinya tidur?

Jawaban: Sah, namun hal tersebut kurang baik, karena di bulan puasa dianjurkan memperbanyak ibadah (tidak menganggur atau kebanyakan tidur).

Referensi:

- **كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِيْنَةِ النَّجَا (١٢٠)**

فَالحَاصِلُ أَنَّ الرِّدَّةَ وَالجُنُوْنَ وَالحَيْضَ وَالنِّفَاسَ وَالوِلَادَةَ مَتَى طَرَأَ وَاحِدٌ مِنْهَا فِي أَثْنَاءِ اليَوْمِ وَلَوْ لَحْظَةً يَمْنَعُ الصِّحَّةَ وَأَنَّ النَّوْمَ لَا يَضُرُّ فَلَا يَمْنَعُ الصِّحَّةَ وَلَوِ اسْتَغْرَقَ اليَوْمَ

"Tidur tidak membatalkan puasa, meskipun dilakukan sepanjang hari."

6. Sopir Tidak Puasa

Apakah boleh bagi supir yang setiap harinya bekerja dari dini hari hingga sore meninggalkan puasa?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali ia berniat mengqaḍla'nya.

Referensi:

- **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِيْنِ (٢/٢٣٦)**

وَيُسْتَثْنَى مِنْ جَوَازِ الفِطْرِ بِالسَّفَرِ مُدِيْمُ السَّفَرِ، فَلَا يُبَاحُ لَهُ الفِطْرُ لِأَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى إِسْقَاطِ الوُجُوْبِ بِالكُلِّيَّةِ إِلَّا أَنْ يَقْصِدَ قَضَاءً فِي أَيَّامٍ أُخَرَ فِي سَفَرِهِ

Bagi orang yang selalu bepergian, dilarang tidak puasa. Karena hal tersebut akan menggugurkan kewajiban berpuasa secara keseluruhan. Kecuali ia berniat akan meng-qaḍal'nya di hari lain dalam perjalananya.

7. Sahur Sebelum Jam 12 Malam

Apakah sahur bisa dilakukan sebelum tengah malam?

Jawaban: Tidak, karena waktu kesunahan sahur dimulai pada pertengahan malam

Referensi:

- **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِيْنِ (٢/٥٤٢)**

(وَالحَاصِلُ) أَنَّ السَّحُوْرَ يَدْخُلُ وَقْتُهُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ، فَالأَكْلُ قَبْلَهُ لَيْسَ بِسَحُوْرٍ، فَلَا يَحْصُلُ بِهِ السُّنَّةُ، وَالأَفْضَلُ تَأْخِيْرُهُ إِلَى قُرْبِ الفَجْرِ بِقَدْرِ مَا يَسَعُ قِرَاءَةَ خَمْسِيْنَ آيَةً.

"Waktu sahur masuk pada pertengahan malam. Makan sebelum waktu itu bukan dinamakan sahur dan tidak menghasilkan kesunahan. Yang paling utama adalah menunda sahur sampai hampir subuh, sekira ada waktu yang cukup untuk membaca lima puluh ayat".

8. Ternyata Belum Magrib

Seseorang terlanjur berbuka karena mengira sudah masuk magrib. Dan ternyata magrib datang dua menit kemudian. Sahkah puasanya?

Jawaban: Batal dan wajib meng-qaḍla'.

Referensi:

- **كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْاِخْتِصَارِ (ص: ٢٠٦)**

وَأَمَّا مَعْرِفَةُ طَرْفَيِ النَّهَارِ فَلَا بُدَّ مِنْ ذَلِكَ فِي الْجُمْلَةِ لِصِحَّةِ الصَّوْمِ حَتَّى لَوْ نَوَى بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ لَا يَصِحُّ صَوْمُهُ أَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ لَيْلٌ وَكَانَ قَدْ طَلَعَ الْفَجْرُ لَزِمَهُ الْقَضَاءُ وَكَذَا لَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ قَدْ دَخَلَ اللَّيْلُ ثُمَّ بَانَ خِلَافُهُ لَزِمَهُ الْقَضَاءُ

"Waktu subuh dan magrib itu wajib diketahui secara umum demi urusan keabsahan puasa. Sehingga jika niat setelah terbitnya fajar, maka tidak sah puasanya. Atau makan dengan meyakini bahwa saat itu masih malam dan ternyata sudah terbit fajar, maka wajib qaḍa'. Begitu juga jika makan dengan keyakinan bahwa saat itu sudah masuk waktu magrib dan ternyata belum, maka wajib qaḍa'."

9. Berbuka Dengan Yang Manis

Benarkah anggapan masyarakat yang mengatakan, makanan berbuka yang paling baik adalah yang manis seperti kolak, roti, dan yang lainnya?

Jawaban: Tidak benar, karena makanan yang paling baik untuk berbuka adalah kurma. Jika tidak ada kurma, maka yang paling baik adalah

minum air putih. Setelah itu baru makanan manis yang bukan hasil masakan seperti buah-buahan.

Referensi:

- **بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِيْنَ (١٨٥)**

فَائِدَةٌ : يُسَنُّ لِمَنْ لَمْ يُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ أَنْ يُفْطِرَ عَلَى المَاءِ وَكَوْنُهُ مَاءَ زَمْزَمَ أَوْلَى وَبَعْدَهُ الحُلْوُ وَهُوَ مَا لَمْ تَمَسُّهُ النَّارُ كَالزَّبِيْبِ وَالعَسَلِ وَاللَبَنِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ العَسَلِ وَاللَّحْمُ أَفْضَلُ مِنْهُمَا ثُمَّ الحَلْوَى المَعْمُوْلَةُ بِالنَّارِ

"Sunah berbuka dengan air bagi orang yang tidak berbuka dengan kurma. Air yang paling utama adalah air Zamzam, kemudian sesuatu yang manis yang tidak dimasak dengan api. Seperti anggur, madu, susu yang mana lebih baik dari madu, dan daging yang lebih baik dari keduanya. Kemudian makanan manis yang dimasak dengan api".

10. Patrol Dini Hari

Apa hukum patrol atau pengumuman sahur saat bulan Ramadlan?

Jawaban: Sunah selama tidak mengganggu.

Referensi:

- **الفِقْهُ عَلَى المَذَاهِبِ الأَرْبَعَةِ (٢٧٧/١)**

أَمَّا التَّسَابِيْحُ وَالاِسْتِغَاثَاتُ بِاللَيْلِ قَبْلَ الأَذَانِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّهَا لَا تَجُوْزُ، لِأَنَّ فِيْهَا إِيْذَاءً لِلنَّائِمِيْنَ الَّذِيْنَ لَمْ يُكَلِّفْهُمُ اللهُ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّهَا تَجُوْزُ لِمَا فِيْهِ مِنَ التَّنْبِيْهِ، فَهِيَ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ فَلَيْسَتْ سُنَّةً وَلَا مَنْدُوْبَةً وَلَكِنْ التَّنْبِيْهُ لِلْعِبَادَةِ مَشْرُوْعٌ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَرَتَّبَ عَلَيْهَا ضَرَرٌ شَرْعِيٌّ وَالأَوْلَى تَرْكُهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الغَرَضُ مِنْهَا إِيْقَاظَ النَّاسِ فِي رَمَضَانَ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ مَنْفَعَةً لَهُمْ.

"Sunah mengingatkan orang untuk beribadah dengan syarat tidak menimbulkan dampak buruk. Paling baik tidak melakukan hal tersebut (istigasah dan membaca tasbih sebelum subuh), kecuali bertujuan untuk membangunkan orang-orang pada bulan Ramadlan, karena ada kemanfaatan di dalamnya".

11. Telinga Kemasukan Semut

Apakah membatalkan puasa saat telinga kemasukan hewan seperti semut?

Jawaban: Tidak batal.

Referensi:

- **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِيْنِ (٢/٢٣١)**

فَلَوْ وَصَلَ جَوْفَهُ ذُبَابٌ أَوْ بَعُوْضَةٌ أَوْ غُبَارُ الطَّرِيْقِ وَغُرْبَلَةُ الدَّقِيْقِ لَمْ يُفْطِرْ وَإِنْ أَمْكَنَهُ اجْتِنَابُ ذَلِكَ بِإِطْبَاقِ الفَمِّ أَوْ غَيْرِهِ لِمَا فِيْهِ مِنَ المَشَقَّةِ الشَّدِيْدَةِ.

"Ketika lubang tubuh seseorang kemasukan lalat, nyamuk, debu jalan, ataupun bubuk tepung, maka tidak membatalkan meski mungkin menghindarinya dengan menutup mulut atau yang lain. Sebab menghindari hal tersebut sangatlah sulit".

12. Menangis Di Saat Berpuasa

Apakah menangis dapat membatalkan ibadah puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan puasa, kecuali bila sampai ada ingus yang masuk ke dalam anggota batin.

Referensi:

- **اَلْإِقْنَاعُ فِيْ حَلِّ أَلْفَاظِ أَبِي شُجَاعٍ (١/٢٣٦)**

(وَ) الثَّالِثُ (اَلْإِمْسَاكُ عَنْ) كُلِّ مُفْطِرٍ مِنَ (الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ) وَلَوْ بِغَيْرِ إِنْزَالٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ} وَالرَّفَثُ اَلْجِمَاعُ (وَ) عَنْ (تَعَمُّدِ الْقَيْءِ) وَإِنْ تَيَقَّنَ أَنَّهُ لَمْ يَرْجِعْ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِهِ لِمَا سَيَأْتِي

"Fardlu yang ketiga menjaga dari segala sesuatu yang membatalkan, yaitu makan, minum, jima', sengaja muntah dan sengaja mengeluarkan mani."

13. Obat Tetes Telinga

Apakah obat tetes telinga dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan kecuali sakitnya tidak bisa ditahan dan obat tetes jelas dapat meringankan sakitnya baik ia tahu sendiri atau atas saran dokter.

Referensi:

- **بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِيْنَ (١٨٢)**

فَائِدَةٌ: ابْتُلِيَ بِوَجَعٍ فِي أُذُنِهِ لَا يُحْتَمَلُ مَعَهُ السُّكُوْنُ إِلَّا بِوَضْعِ دَوَاءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي دُهْنٍ أَوْ قُطْنٍ وَتَحَقَّقَ التَّخْفِيْفُ أَوْ زَوَالُ الأَلَمِ بِهِ بِأَنْ عَرَفَ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ أَخْبَرَهُ طَبِيْبٌ جَازَ ذَلِكَ وَصَحَّ صَوْمُهُ لِلضَّرُوْرَةِ اهـ

"Orang yang diberi cobaan sakit telinga, sehingga ia tidak mampu tenang kecuali dengan memasukkan obat yang digunakan dengan minyak atau kapas. Diperbolehkan baginya menggunakan obat tersebut, jika memang dapat meringankan atau menghilangkan rasa sakit sesuai

pengetahuannya atau menurut dokter. Puasanya tetap sah sebab darurat".

14. Obat Tetes Mata

Apakah memakai obat tetes mata yang kadang reaksinya terasa di tenggorokan dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan puasa.

Referensi:

- **نِهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ (١٨٨)**

وَيُؤْخَذُ مِنَ التَّقْيِيْدِ بِالمَنْفَذِ المَفْتُوْحِ أَنَّ الْوَاصِلَ بِتَشَرُّبِ المَسَامِّ لَا يَضُرُّ فَلَا يَضُرُّ الاِكْتِحَالُ وَإِنْ وُجِدَ أَثَرُهُ فِي الحَلْقِ كَمَا لَا يَضُرُّ الِاغْتِسَالُ بِالمَاءِ وَإِنْ وُجِدَ أَثَرُ الْبُرُوْدَةِ أَوِ الْحَرَارَةِ بِبَاطِنِهِ.

Sesuatu yang masuk sebab terserap pori-pori tidak membatalkan. Tidak membatalkan memakai celak (atau obat mata) walaupun bekasnya terasa di tenggorokan. Seperti halnya mandi tidak membatalkan walaupun terasa dingin atau panas pada bagian dalam tubuh.

15. Mencicipi Makanan Saat Puasa

Bolehkah saat puasa mencicipi makanan saat masak tanpa menelannya**?**

Jawaban: Boleh dan tidak makruh.

Referensi:

- **نِهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ (١٩٥)**

لَوْ ذَاقَ الطَّعَامَ لِغَرَضِ إِصْلَاحِهِ لِمُتَعَاطِيْهِ لَمْ يُكْرَهْ لِلْحَاجَةِ وَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ مُفْطِرٌ غَيْرُهُ لِأَنَّهُ قَدْ لَا يَعْرِفُ إِصْلَاحَهُ مِثْلَ الصَّائِمِ كَمَا أَفَادَهُ الشَّبْرَامَلِسِيّ

"Tidak makruh bagi seseorang yang berpuasa, mencicipi makanan supaya masakan enak. Meskipun ada orang yang tidak puasa di sampingnya".

16. Makanan Tertelan Saat Mencicipinya

Batalkah puasa seseorang yang tidak sengaja menelan makanan saat mencicipinya**?**

Jawaban: Tidak batal.

Referensi:

- **حَاشِيَةُ ابْنِ قَاسِمِ العَبَّادِيّ عَلَى تُحْفَةِ الْمُحْتَاجِ (٤/٥٨١)**

(وَ) يُسَنُّ (أَنْ يَحْتَرِزَ عَنْ الْحِجَامَةِ) وَالْفَصْدِ لِمَا مَرَّ فِيهِمَا (وَ) عَنْ (الْقُبْلَةِ) الْمَكْرُوهَةِ لِمَا مَرَّ فِيهَا بِتَفْصِيلِهَا وَأَعَادَهَا هُنَا اعْتِنَاءً بِشَأْنِهَا

لِكَثْرَةِ الِابْتِلَاءِ بِهَا (وَ) عَنْ (ذَوْقِ الطَّعَامِ) وَغَيْرِهِ بَلْ يُكْرَهُ خَوْفًا مِنْ وُصُولِهِ إِلَى حَلْقِهِ (قَوْلُهُ إِلَى حَلْقِهِ) قَضِيَّتُهُ أَنَّ وُصُولَهُ قَهْرًا عَلَيْهِ مُفْطِرٌ وَلَا يَبْعُدُ فِيمَا إِذَا أُحْتِيجَ لِلذَّوْقِ أَنْ لَا يَضُرَّ سَبَقُهُ إِلَى الْجَوْفِ

"Sunah tidak mencicipi makanan atau yang lain. Karena dikhawatirkan masuknya sesuatu pada tenggorokan. Pendapat ini mengindikasikan, sesuatu yang masuk tenggorokan tanpa bisa ditahan dapat membatalkan puasa. Akan tetapi, jika mencicipi memang dibutuhkan, maka puasanya tidak batal jika ada yang tak sengaja tertelan".

17. Mengunyah Makanan Untuk Bayi

Apa hukum mengunyah makanan untuk si bayi saat puasa**?**

Jawaban: Boleh dan tidak makruh, selama memang dibutuhkan.

Referensi:

- **بُشْرَى الْكَرِيْمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيْمِ (ص: ٧٥)**

(وَ) تَرْكُ (ذَوْقِ الطَّعَامِ) بَلْ يُكْرَهُ خَوْفَ وُصُوْلِهِ لِجَوْفِهِ. نَعَمْ إِنِ احْتَاجَ إِلَى مَضْغِ نَحْوِ خُبْزٍ لِطِفْلٍ لَيْسَ لَهُ مَنْ يَقُوْمُ بِهِ أَوْ لِتَحْنِيْكِهِ لَمْ يُكْرَهْ.

“Makruh mencicipi makanan karena rawan tertelan, kecuali jika dibutuhkan. Seperti mengunyah roti untuk anak kecil, atau untuk taḥnik (menggosokkan sesuatu pada langit mulut bayi) dan tidak ada orang yang dapat menggantikannya, maka tidak makruh”.

18. Tak Sengaja Menelan Air Kumur

Apakah batal puasa seseorang yang ketika berwudu tak sengaja menelan air kumur?

Jawaban: Tidak batal. Kecuali berkumur dilakukan secara berlebihan.

Referensi:

- **نِهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ** (ص: ١٨٨)

وَلَوْ سَبَقَ مَاءُ الْمَضْمَضَةِ أَوِ الاِسْتِنْشَاقِ إِلَى جَوْفِهِ فَإِنْ كَانَ مَعَ الْمُبَالَغَةِ أَوْ كَانَ مِنْ رَابِعَةٍ يَقِيْنًا أَفْطَرَ وَإِلَّا فَلَا.

“Jika air tertelan saat berkumur atau menghirup air ke hidung, bila hal tersebut terjadi saat berkumur secara berlebihan atau saat kali keempat, maka dapat membatalkan puasa. Bila tidak demikian, maka tidak membatalkan”.

19. Kemasukan Air Saat Mandi

Apakah puasa seseorang batal sebab kemasukan air saat mandi?

Jawaban: Batal. Kecuali saat mandi wajib atau mandi sunah.

Referensi:

- **بُشْرَى الْكَرِيْمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيْمِ (٦٩)**

لَوْ وَصَلَ إِلَى جَوْفِهِ مِنْ أُذُنَيْهِ فِي الغُسْلِ الوَاجِبِ أَوِ المَنْدُوْبِ مَاءٌ لَمْ يُفْطِرْ لِتَوَلُّدِهِ مِنْ مَأْمُوْرٍ بِهِ، وَلَا نَظَرَ لِإِمْكَانِ إِمَالَةِ رَأْسِهِ بِحَيْثُ لَا يَدْخُلُ المَاءُ جَوْفَهُ لِعُسْرِهِ.

"Jika telinga kemasukan air saat mandi wajib atau sunah, maka tidak membatalkan. Sebab hal itu timbul dari sesuatu yang diperintahkan agama".

20. Lupa Makan

Batalkah seseorang yang makan dalam kondisi lupa bahwa ia sedang puasa?

Jawaban: Tidak batal.

Referensi:

- **بُشْرَى الْكَرِيْمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيْمِ (٦٨)**

(فَإِنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ) أَوْ أَدْخَلَ نَحْوَ عَوْدٍ فِي نَحْوِ أُذُنِهِ (نَاسِيًا) لِلصَّوْمِ (أَوْجَاهِلًا) بِأَنَّ ذَلِكَ مُفْطِرٌ أَوْ مُكْرَهًا عَلَى الأَكْلِ مَثَلًا سَوَاءٌ أَكَلَ (قَلِيْلًا أَوْ كَثِيْرًا لَمْ يُفْطِرْ)

"Tidak batal puasa seseorang yang makan, minum, atau memasukan semacam kayu ke dalam telinga karena lupa atau tidak tahu hal itu dapat membatalkan puasa, atau ia dipaksa untuk makan. Baik ia makan sedikit atau banyak".

21. Ngupil Saat Puasa

Apakah ngupil dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan.

Referensi:

- **فَتْحُ الْمُعِيْنِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ (١١٤)**

وَلَا يُفْطِرُ بِوُصُوْلِ شَيْءٍ إِلَى بَاطِنِ قَصَبَةِ أَنْفٍ حَتَّى يُجَاوِزَ مُنْتَهَى الخَيْشُوْمِ وَهُوَ أَقْصَى الأَنْفِ.

Tidak membatalkan sampainya sesuatu ke dalam tulang hidung. Kecuali jika sampai melewati batang hidung (lubang hidung paling dalam).

22. Hukum Merokok Saat Puasa

Apakah asap rokok yang masuk dalam tubuh dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Dapat membatalkan puasa.

Referensi:

- **بُشْرَى الْكَرِيْمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيْمِ (٦٨)**

لَا يُفْطِرُ بِوُصُوْلِ الدُّخَانِ إِلَى الجَوْفِ وَإِنْ تَعَمَّدَ فَتْحَ فِيْهِ لِذَلِكَ؛ إِذْ لَيْسَ هُوَ عَيْنًا عُرْفًا وَإِنْ كَانَ مُلْحَقًا بِهَا فِي بَابِ الإِحْرَامِ اه لَكِنِ اسْتَثْنُوا مِنْهُ دُخَانَ التَنْبَاكِ لِأَنَّهُ يَتَحَصَّلُ مِنْهُ العَيْنُ بَلْ نَازَعَ (سم) فِي كَوْنِ الدُّخَانِ لَيْسَ بِعَيْنٍ؛ لِأَنَّهُ إِذَا كَانَ مِنْ نَجِسٍ يَنْجُسُ.

"Puasa tidak batal sebab masuknya asap pada lubang tubuh. Walaupun seseorang sengaja membuka mulutnya agar asap masuk. Karena asap secara 'urf tidak mengandung zat, meski dalam bab ihram hukumnya sama. Para ulama mengecualikan asap rokok, karena ada kandungan zat di dalamnya".

23. Hisap Asap Rokok Teman

Apakah asap yang terhirup dari rokok teman juga membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan puasa.

Referensi:

- **المَوْسُوْعَةُ الفِقْهِيَّةُ الْكُوَيْتِيَّةُ (١١١/١٠)**

اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ شُرْبَ الدُّخَّانِ الْمَعْرُوفِ أَثْنَاءَ الصَّوْمِ يُفْسِدُ الصِّيَامَ لِأَنَّهُ مِنَ الْمُفْطِرَاتِ، كَذَلِكَ يُفْسِدُ الصَّوْمَ لَوْ أَدْخَلَ الدُّخَّانَ حَلْقَهُ مِنْ غَيْرِ شُرْبٍ، بَل بِاسْتِنْشَاقٍ لَهُ عَمْدًا، أَمَّا إِذَا وَصَل إِلَى حَلْقِهِ بِدُونِ قَصْدٍ كَأَنْ كَانَ يُخَالِطُ مَنْ يَشْرَبُهُ فَدَخَل الدُّخَانُ حَلْقَهُ دُونَ قَصْدٍ، فَلاَ يَفْسُدُ بِهِ الصَّوْمُ، إِذْ لاَ يُمْكِنُ الاِحْتِرَازُ مِنْ ذَلِكَ.

"Jika asap rokok masuk ke tenggorokan tanpa disengaja, seperti ketika berkumpul dengan perokok, kemudian asapnya masuk tanpa disengaja, maka puasanya tidak batal. Sebab tidak mungkin menghindarinya".

24. Test Swab Saat Puasa

Bagaimana hukum Swab atau Antigen bagi orang yang tengah melakukan puasa?

Jawaban: Membatalkan puasa, karena telah melampaui puncaknya janur hidung.

Referensi:

- **مُوْهِبَةُ ذِيْ الْفَضْلِ (١٨٨/٤)**

أَوْ سُعُوْطٍ وَ إِنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى بَاطِنِ الْأَمْعَاءِ وَالدِّمَاغِ إِذْ مَا وَرَاءَ الْخَيْشُوْمِ وَهُوَ أَقْصَى الْأَنْفِ جَوْفٌ (جوف) بِخِلَافِ الْخَيْشُوْمِ نَفْسِهِ فَإِنَّهُ مِنَ الظَّاهِرِ.

"Termasuk yang membatalkan puasa adalah memasukan obat melalui hidung, meskipun obat tersebut tidak sampi kedalam otak. Karena di balik puncaknya hidung sudah tergolong jauf ."

25. Mimpi Basah Saat Puasa

Apakah mimpi basah dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan.

Referensi:

- **فَتْحُ القَرِيْبِ المُجِيْبِ شَرْحُ أَلْفَاظِ التَّقْرِيْبِ (١٣٨)**

(وَ) الخَامِسُ (الوَطْءُ عَمْدًا فِي الفَرْجِ) فَلَا يُفْطِرُ الصَّائِمُ بِالجِمَاعِ نَاسِيًا كَمَا سَبَقَ. (وَ) السَّادِسُ (الإِنْزَالُ) وَهُوَ خُرُوْجُ المَنِيِّ (عَنْ مُبَاشَرَةٍ) بِلَا جِمَاعٍ مُحَرَّمًا كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِهِ أَوْ غَيْرَ مُحَرَّمٍ كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِّ زَوْجَتِهِ أَوْ جَارِيَتِهِ. وَاحْتَرَزَ بِمُبَاشَرَةٍ عَنْ خُرُوْجِ المَنِي بِاحْتِلَامٍ فَلَا إِفْطَارَ بِهِ جَزْمًا.

"Keluar mani sebab pertemuan kulit dapat membatalkan. Berbeda jika keluar mani sebab mimpi, maka tidak membatalkan tanpa khilaf".

26. Onani Saat Puasa

Apakah melakukan onani atau masturbasi dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan puasa.

Referensi:

- **حَاشِيَةُ البُجَيْرِمِيّ عَلَى الخَطِيْبِ (١١٥/٢)**

حَاصِلُ الْإِنْزَالِ أَنَّهُ إِنْ كَانَ بِالِاسْتِمْنَاءِ أَيْ بِطَلَبِ خُرُوجِ الْمَنِيِّ سَوَاءٌ كَانَ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ زَوْجَتِهِ أَوْ بِغَيْرِهِمَا بِحَائِلٍ أَوْ لَا يُفْطِرُ مُطْلَقًا.

"Walhasil, keluar mani dengan cara onani -baik dengan tangan sendiri, istrinya, atau yang lain, baik ada penghalang atau tidak- membatalkan secara mutlak".

27. Menelan ludah saat berpuasa

Apakah menelan ludah dapat membatalkan puasa?

Jawaban: tidak batal, selama ludahnya bersih (tidak bercampur dengan perkara lain seperti darah)

Referensi:

- **إِسْعَادُ الرَّفِيْقِ (١/١٤٩)**

وَلَوْ بَلَعَ (رِيْقَهُ الْخَالِصَ الطَّاهِرَ مِنْ مَعْدَنِهِ) وَهُوَ مَا تَحْتَ لِسَانِهِ وَالْمُرَادُ بِهِ جَمِيْعُ الْفَمِّ لَمْ يَضُرَّ وَإِنْ جَمَعَهُ وَأَخْرَجَهُ عَلَى لِسَانِهِ بِخِلَافِ رِيْقِ غَيْرِهِ وَنَجِسٍ وَلَوْ بِدَمِ لِثَّتِهِ وَإِنْ صَفَى لَكِنْ اِسْتَظْهَرَ فِى التُّحْفَةِ اَلْعَفْوُ عَنْهُ لِمَنْ اِبْتَلَى بِهِ بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُهُ اَلْاِحْتِرَازُ عَنْهُ

"Jika seseorang menelan ludahnya yang bersih, suci dan berasal dari ma'dan, yaitu bagian mulut yang berada dibawah lidahnya (Yang dikehendaki disini adalah keseluruhan bagian mulutnya) maka tidak batal. Meskipun orang tersebut mengumpulkan ludahnya dan mengeluarkannya diatas lidahnya. Berbeda halnya dengan ludah orang lain dan perkara najis, meskipun najis tersebut berupa darah dari gusinya, dan meskipun bening. Akan tetapi teks yang dzahir dalam kitab tuhfah mengatakan bahwa hal tersebut tidak apa-apa (ma'fu), bagi orang yang gusinya terus menerus mengeluarkan darah, dan sulit untuk menghindarinya.

28. Gusi Berdarah Saat Puasa

Bagaimana hukum menelan ludah yang bercampur darah akibat gusi yang terus menerus mengeluarkan darah?

Jawaban: Tidak batal (*ma'fu*). Dan seseorang tidak dituntut membasuh mulutnya karena *masyaqqoh.*

Referensi:

- **بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِيْنَ لِلسَيّدِ باعَلَوِي الحضرمي (١٨٢)**

(مَسْأَلَةُ ك) يُعْفَى عَنْ دَمِّ اللِّثَّةِ الَّذِيْ يَجْرِيْ دَائِماً أَوْ غَالِباً وَلاَ يُكَلَّفُ غَسْلُ فِيْهِ لِلْمَشَقَّةِ بِخِلاَفِ مَا لَوِ احْتَاجَ لِلْقَيْءِ بِقَوْلِ طَبِيْبٍ فَالَّذِيْ يَظْهَرُ الْفِطْرُ بِذَلِكَ نَظِيْرُ إِخْرَاجِ الذُّبَابَةِ وَلَوِ ابْتُلِيَ بِدُوْدٍ فِيْ بَاطِنِهِ فَأَخْرَجَهُ بِنَحْوِ أُصْبِعِهِ لَمْ يُفْطِرْ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيْقاً قِيَاسًا عَلَى إِدْخَالِ الْبَاسُوْرَ بِهِ اهـ

29. Keluar Mani Saat Melihat Film Porno

Batalkah puasa seseorang yang keluar mani akibat menonton film porno?

Jawaban: Batal jika ia sudah terbiasa keluar mani saat menontonnya. Atau ia merasa mani akan keluar, tetapi tetap melanjutkan nonton sampai mani benar-benar keluar.

Referensi:

- **نِهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ (١٨٦)**

فَلَوْ نَظَرَ أَوْ تَفَكَّرَ فَأَمْنَى فَلَا فِطْرَ مَا لَمْ يَكُنْ مِنْ عَادَتِهِ الْإِنْزَالُ بِذَلِكَ وَإِلَّا أَفْطَرَ وَلَوْ أَحَسَّ بِانْتِقَالِ الْمَنِيِّ وَتَهَيُّئِهِ لِلْخُرُوْجِ بِسَبَبِ النَّظْرِ فَاسْتَدَامَهُ حَتَّى أَنْزَلَ أَفْطَرَ قَطْعًا

"Saat seseorang melihat sesuatu atau mengkhayalkannya kemudian keluar mani, maka puasanya tidak batal. Selama ia tidak biasa keluar mani hanya dengan melihat/mengkhayal. Jika ia merasa mani mengalir dan akan keluar dengan sebab melihat sesuatu, tetapi ia terus melihatnya hingga mani keluar, maka puasanya batal".

30. Suntik Vaksin

Apakah suntik Vaksin termasuk hal yang membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan puasa, karena masuknya cairan tidak melalui rongga terbuka.

Referensi:

- **اَلْمَجْمُوْعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ (٦/٣١٤)**

(فرع) لَوْ أَوْصَلَ الدَّوَاءَ إِلَى دَاخِلِ لَحْمِ السَّاقِ أَوْ غَرَّزَ فِيْهِ سِكِّيْنًا أَوْ غَيْرَهَا فَوَصَلَتْ مُخَّهُ لَمْ يُفْطِرْ بِلَا خِلَافٍ لِأَنَّهُ لَا يُعَدُّ عُضْوًا مُجَوْفًا إهـ

"jika seseorang memasukkan obat ke dalam daging pada bagian betis atau menyuntikkan jarum atau

perkara lain ke dalamnya, kemudian perkara tersebut sampai ke otaknya, maka tidak batal puasanya. Tanpa ada khilaf. Karena daging beris tersebut tidak dianggap sebagai bagian tubuh yang berrongga."

- **التَّقْرِيْرَاتُ السَّدِيْدَةُ (٤٥٢)**

حُكْمُ الإِبْرَةِ : تَجُوْزُ لِلضَّرُوْرَةِ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فِي إِبْطَالِهَا لِلصَّوْمِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ : ١.) فَفِي قَوْلٍ : إِنَّهَا تُبْطِلُ مُطْلَقًا لِأَنَّهَا وَصَلَتْ اِلَى الجَوْفِ ٢.) وَفِي قَوْلٍ إِنَّهَا لَا تُبْطِلُ مُطْلَقًا لِأَنَّهَا وَصَلَتْ اِلَى الجَوْفِ مِنْ غَيْرِ مَنْفَذٍ مَفْتُوْحٍ ٣.) وَقَوْلٌ فِيْهِ تَفْصِيْلٌ وَهُوَ الأَصَحُّ : إِذَا كَانَتْ مُغَذِّيَةً فَتُبْطِلُ الصَّوْمَ وَ إِذَا كَانَتْ غَيْرَ مُغَذِّيَةٍ فَنَنْظُرُ : إِذَا كَانَ فِي العُرُوْقِ المُجَوَّفَةِ وَهِيَ الأَوْرِدَةُ فَتُبْطِلُ وَإِذَا كَانَ فِي العَضَلِ وَهِيَ العُرُوْقُ غَيْرُالمُجَوِّفَةِ فَلَا تُبْطِلُ.

"Pendapat aṣaḥ memilah mengenai masalah suntik: Jika suntikan tersebut bersifat menguatkan/memberi asupan, maka membatalkan. Jika tidak bersifat menguatkan maka kita lihat; jika pada otot yang terbuka (urat nadi), maka membatalkan. Dan jika pada otot yang tidak terbuka, maka tidak membatalkan".

31. Kotoran BAB Masuk Kembali

Seringkali saat buang air besar ada bagian kotoran yang masuk kembali pada anus. Apakah hal demikian membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan puasa.

Referensi:

- **كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِيْنَةِ النَّجَا (١١٨)**

قَالَ الأَجْهُوْرِيّ عَلَى الخَطِيْبِ: وَمِثْلُ الأُصْبُعِ غَائِطٌ خَرَجَ مِنْهُ وَلَمْ يَنْفَصِلْ ثُمَّ ضَمَّ دُبُرُهُ فدَخَلَ مِنْهُ شَيْءٌ إِلَى دَاخِلِهِ فَيُفْطِرُ حَيْثُ تَحَقَّقَ دُخُولُ شَيْءٍ مِنْهُ بَعْدَ بُرُوزِهِ لِأَنَّهُ خَرَجَ مِنْ مَعِدَتِهِ مَعَ عَدَمِ حَاجَتِهِ إِلَى الضَّمِّ

"Seperti halnya masalah jari, kotoran yang keluar secara utuh. Dan saat anus menutup, ada bagian kotoran yang masuk kembali ke dalam tubuh. Hal itu dapat membatalkan, jika dipastikan masuknya bagian tersebut setelah tampak dari luar".

32. Sisa Kopi Setelah Sahur

Ketika sisa kopi saat sahur masih terasa, apakah menelan ludah yang bercampur dengannya dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan puasa jika memang disengaja dan sebetulnya bisa diludahkan.

Referensi:

- **كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِيْنَةِ النَّجَا (١٢٢)**

فَإِذَا شَرِبَ قَهْوَةً قُبَيْلَ الفَجْرِ وَبَقِيَ أَثَرُهَا لِمَا بَعْدَهُ فَإِنْ بَلَعَ رِيْقَهُ المُتَغَيِّرَ بِهَا عَمْداً مَعْ قُدْرَتِهِ عَلَى مَجِّهِ أَفْطَرَ وَإِلَّا فَلَا

"Jika meminum kopi sesaat sebelum fajar dan bekasnya masih terasa. Kemudian ia menelan ludah yang bercampur dengan sisa kopi dengan sengaja, padahal ia mampu meludahkannya, maka membatalkan puasa".

33. Jual Makanan di Siang Hari Ramadlan

Apa hukum menjual makanan di siang hari pada bulan Ramadlan?

Jawaban: Bila diduga kuat akan dimakan pada siang hari bagi pembeli yang wajib puasa, maka haram.

Referensi:

- **فَتَاوِي الرَّمْلِي (٢٣٦)**

(سُئِلَ) عَنْ إِطْعَامِ كَافِرٍ غَيْرِ مُضْطَرٍّ فِي رَمَضَانَ وَفِي بَيْعِهِ الطَّعَامَ كَذَلِكَ إِذَا تَحَقَّقَ أَكْلُهُ لَهُ هَلْ يَحْرُمُ أَمْ لَا –إِلَى أَنْ قَالَ– (فَأَجَابَ) بِأَنَّ إِطْعَامَ الْمُسْلِمِ الْمُكَلَّفِ الْكَافِرَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَرَامٌ وَكَذَا بَيْعُهُ طَعَامًا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ فِيهِ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا تَسَبُّبٌ إِلَى الْمَعْصِيَةِ وَإِعَانَةٌ عَلَيْهَا بِنَاءً عَلَى تَكْلِيفِ الْكَافِرِ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ وَهُوَ الرَّاجِحُ

"Di bulan Ramadlan, seorang muslim haram memberi atau menjual makanan pada orang kafir, ketika diketahui atau diduga mereka akan memakannya di siang hari. Karena dengan kedua hal itu, ia berarti membantu kemaksiatan berlandaskan prinsip bahwa seorang kafir tetap tertuntut hukum syariat".

34. Setan Dibelenggu tapi Tetap Ada kemaksiatan

Mengapa kemaksiatan masih merebak pada bulan Ramadlan, padahal setan dibelenggu?

Jawaban: Menurut sebagian ulama, terbelenggunya setan hanya bagi *shaim* (orang yang berpuasa) yang menjaga syarat, rukun, dan adabnya. Menurut sebagian ulama, terbelenggunya setan tidak identik dengan hilangnya kemaksiatan. Karena sebab kemaksiatan tidak hanya dari setan, melainkan bisa juga bersumber dari hawa nafsu dan kebiasaan buruk.

Referensi:

- **عمدة القاري شرح صحيح البخاري (١٠/ ٢٧٠)**

فَإِنْ قُلْتَ: قَدْ تَقَعُ الشُّرُوْرُ وَالْمَعَاصِيْ فِي رَمَضَانَ كَثِيْراً، فَلَو سُلْسِلَتْ لَمْ يَقَعْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ. قُلْتُ: هَذَا فِيْ حَقِّ الصَّائِمِيْنَ الَّذِيْنَ حَافَظُوْا عَلَى شُرُوطِ الصَّوْمِ وَرَاعُوْا آدَابَهُ--الى أن قال-- وَقِيْلَ: لَا يَلْزَمُ مِنْ تَسَلْسُلِهِمْ وَتَصْفِيْدِهِمْ كُلِّهِمْ أَنْ لَا تَقَعَ شُرُوْرٌ وَلَا مَعْصِيَّةٌ، لِأَنَّ لِذَلِكَ أَسْبَابًا غَيْرَ الشَّيَاطِيْنِ، كَالنُّفُوْسِ الْخَبِيْثَةِ وَالْعَادَاتِ الْقَبِيْحَةِ وَالشَّيَاطِيْنِ الْإِنْسِيَّةِ.

"Apabila kamu bertanya, 'Kenapa maksiat masih banyak terjadi padahal setan sudah terbelenggu?, maka saya katakan, "ini berlaku bagi orang yang menjaga rukun serta adab-adab puasanya. Menurut sebagaian ulama, pemicu maksiat tidak hanya dari setan, terkadang juga bersumber dari hawa nafsu dan kebiasaan yang buruk."

BAB IV

ZAKAT FITRAH

Fitrah Menurut bahasa adalah sifat naluri dan pembawaan manusia (suci dari dosa). Menurut istilah adalah kadar yang harus dikeluarkan sebab badan. Dinamakan dengan zakat fitrah, karena zakat fitrah mensucikan badan dan meningkatkan amaliyahnya.[54]Menurut konsensus ulama (ijma'), hukum mengeluarkan zakat fitrah adalah wajib.[55]

1. SYARAT WAJIB ZAKAT FITRAH

Berikut ini syarat-syarat diwajibkannya zakat fitrah:

1. Pelakunya bukan hamba sahaya. Dengan demikian tidak wajib bagi seorang hamba mengeluarkan fitrah bagi dirinya, meskipun bagi *sayyid* (tuan pemiliknya) wajib mengeluarkan fitrah baginya.

---

[54]Abu Bakr bin Muhammad Syatha', ***Hasyiyah Ianah al-Thalibin***, juz.2, hal.189,
Abu Bakr al-Hishni, ***Kifayah al-Akhyar***, juz.1 hal.192,
Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***al-Taqrirat al-Sadidah***, hal.418

[55] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah***, hal. 418

2. Muslim yang menemukan satu waktu dari bulan Ramadlan dan bulan Syawal. Dengan demikian, tidak wajib bagi bayi yang lahir setelah tenggelamnya matahari tanggal 1 Syawal. Begitu juga bagi orang yang meninggal sebelum menemui waktu tersebut.
3. Melebihi dari biaya hidupnya dan biaya hidup orang-orang yang wajib ia nafkahi selama sehari semalam pada tanggal 1 Syawal.
4. Melebihi dari hutangnya meskipun belum jatuh masa tempo. Demikian menurut pendapat Ibnu Hajar. Sementara menurut Imam al-Ramli, hutang yang belum jatuh masa temponya, tidak dapat menghambat kewajiban zakat meskipun nominalnya sampai menghabiskan harta seseorang.
5. Melebihi dari biaya hidup pembantu dan fasilitas rumah yang keduanya layak.[56]

---

[56] Zainuddin bin Abdul Aziz, ***Fath al-Mu'in***, juz.2 hal.190-194,
Abu Bakr al-Hishni, ***Kifayah al-Akhyar***, juz 1 hal. 192-193,
Muhamad bin Ahmad al-Syathiri, ***Syarh al-Yaqut al-Nafis***, hal.283,
Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah***, hal. 419

2. PENYEBAB MENANGGUNG ZAKAT FITRAH ORANG LAIN

Zakat fitrah, disamping wajib dikeluarkan untuk diri sendiri, juga wajib dikeluarkan bagi orang-orang tertentu. Berikut ini sebab-sebab yang menjadikan seseorang wajib menanggung fitrahnya orang lain :

1. Hubungan antara tuan dan hamba sahayanya. Dengan demikian, wajib bagi sayyid mengeluarkan fitrah hambanya.
2. Hubungan pernikahan. Dengan demikian wajib bagi suami mengeluarkan zakat fitrah untuk istrinya.
3. Hubungan kekerabatan. Dengan demikian wajib bagi orang tua mengeluarkan zakat fitrah untuk anaknya yang masih kecil atau gila.[57]

Catatan :

Tidak sah bagi orang tua mengeluarkan zakat fitrah untuk anak yang sudah tidak lagi wajib dinafkahi, seperti anak yang sudah aqil baligh. Hal ini jika dilakukan tanpa izin dari si anak

---

[57] Abu Bakr al-Hishni, ***Kifayah al-Akhyar***, juz.1 hal.194

yang bersangkutan. Sementara jika ada izin, maka sah.[58]

3. HARTA YANG DIKELUARKAN DAN KADARNYA

Dalam zakat fitrah, yang wajib dikeluarkan adalah makanan pokok penduduk setempat. Seperti beras untuk mayoritas penduduk Indonesia. Sementara untuk kadarnya adalah 1 Sha'. Hanya saja, dalam mengkonversikannya ke dalam ukuran kilogram, terdapat beberapa versi sebagai berikut :

1. Versi kitab al-Taqrirat al-Sadidah 2,75 Kg.
2. Versi kitab Mukhtashar Tasyyid al-Bunyân 2,5 Kg.
3. Versi sebagian ulama yang dikutip dalam kitab al-Taqrirât al-Sadidah 3 kg.[59]

✍ **CATATAN:**

---

[58] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah***, hal.420

[59] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah***, hal.419,
Abdul Qadir bin Ahmad al-Qaff, ***Mukhtashar Tasyyid al-Bunyan***, hal.205

1) Bahan makanan yang digunakan zakat harus sejenis (tidak campuran). Semisal beras dan jagung.
2) Jika tidak mampu 1 Sha', maka dikeluarkan semampunya.

4. NIAT ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah merupakan ibadah fardlu yang sudah pasti membutuhkan niat. Melihat fenomena zakat fitrah yang memungkinkan dilakukan oleh orang lain (yang menanggung nafkahnya atau yang mendapat izin dari orang yang dizakati), maka muzakki dalam zakat fitrah ada tiga macam :

1. Zakat untuk dirinya sendiri.

Apabila zakat fitrah atas nama dirinya sendiri (*muzakki*), maka yang niat adalah *muzakki* itu sendiri (muzakki).

2. Zakat untuk orang yang ditanggung fitrahnya.

Apabila zakat atas nama orang lain, yang fitrahnya menjadi tanggungan dari *muzakki*, maka yang melakukan niat adalah *muzakki* tanpa harus mendapat izin dari orang yang dizakati.

Seperti seorang suami (kepala rumah tangga) mengeluarkan zakat atas nama istrinya, anaknya yang masih kecil, orang tua yang tidak mampu. Juga di perbolehkan bagi *muzakki*, untuk memberikan zakat tersebut pada orang yang akan dizakati (semisal diberikan pada anaknya yang masih kecil atau istrinya) agar dia melakukan niat sendiri.

3. Zakat untuk orang yang tidak ditanggug fitrahnya.

Apabila zakat atas nama orang lain, yang fitrahnya tidak menjadi tanggungan dari *muzakki*, maka zakat dan niat dari *muzakki* dihukumi sah apabila sudah mendapat izin dari orang yang dizakati.

Seperti seseorang mengeluarkan zakat atas nama orang lain atau anaknya yang sudah baligh (yang fitrahnya tidak menjadi tanggungan *muzakki*) Maka zakat dan niat dari *muzakki* dihukumi sah (bisa menggugurkan kewajiban fitrahnya orang yang dizakati) jika *muzakki* telah mendapat izin dari orang yang dizakati.[60]

---

[60] Zakariya al-Anshari, ***Fath al-Wahhab***, juz.1 hal.115,117

5. TATA CARA NIAT ZAKAT FITRAH

1. Zakat untuk dirinya sendiri :

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِيْ لِلّٰهِ تَعَالَى

"Saya niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diri saya sendiri,karena Allah SWT"

2. Zakat untuk orang yang ditanggung fitrahnya:

نَوَيْتُ اَنْ اُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ زَوْجَتِيْ/ وَلَدِيْ لِلّٰهِ تَعَالَى

"Saya niat mengeluarkan zakat fitrah untuk istriku/anakku,karena Allah SWT ".

6. PELAKSANAAN NIAT

Niat zakat fitrah boleh dilakukan pada salah satu waktu berikut ini:

1. Saat memisahkan makanan pokok yang digunakan zakat
2. Saat memberikan zakat pada orang yang berhak menerimanya
3. Saat memberikan zakat kepada wakil.[61]

[61] Zainuddin bin Abdul Aziz, ***Fath al-Mu'in***, hal.151

A. Doa saat menyerahkan zakat:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Ya Tuhan kami, terimalah (amal ibadah) dari kami. Sesungguhnya engkau maha mendengar lagi maha mengetahui"

B. Doa saat menerima zakat:

آجَرَكَ اللهُ فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَجَعَلَهَا لَكَ طَهُورًا، وَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ

"Mudah-mudahan Allah memberi pahala atas apa yang engkau berikan dan menjadikannya sebagai pembersih bagimu, serta memberikan berkah atas apa yang masih ada di tanganmu.

7. WAKTU MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH.

Waktu pelaksanaan zakat fitrah terbagi menjadi 5 kelompok :

1. Waktu jawaz (waktu boleh), yaitu sejak awalnya bulan Ramadlan sampai memasuki waktu wajib (malam hari raya). Artinya zakat fitrah boleh dikeluarkan sejak awalnya bulan Ramadlan, bukan sebelum Ramadlan.

2. Waktu wajib yaitu, ketika menemui bulan Ramadlan dan menemui sebagaian awalnya bulan syawal. Oleh sebab itu orang yang meninggal setelah magribnya malam satu syawal, wajib dizakati. Sedangkan bayi yang lahir setelah maghribnya malam satu syawal tidak wajib dizakati.
3. Waktu sunah yaitu, sebelum melakukan sholat hari raya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah saw. dan sesuai dengan fungsi dari zakat fitrah "mencukupi kebutuhan fakir miskin di hari raya".
4. Waktu makruh yaitu, setelah shalat hari raya sampai menjelang tenggelamnya matahari pada tanggal 1 syawal.
5. Waktu haram yaitu, setelah tenggelamnya matahari tanggal 1 syawal. Mengakhirkan zakat fitrah hingga waktu tersebut hukumnya haram apabila tidak ada udzur. Jika terdapat udzur, seperti hartanya tidak ada di tempat tersebut atau menunggu orang yang berhak menerima zakat, maka hukumnya tidak haram. Sedangkan status dari zakat yang

dikeluarkan setelah tanggal 1 syawal adalah qadla'.[62]

8. MUSTAHIQ ZAKAT

Orang-orang yang berhak menerima zakat jumlahnya ada delapan:

1. Orang-orang fakir (*fuqara'*)

Fuqara' adalah orang yang tidak mempunyai harta atau pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang ditanggung nafkahnya, dimana pemasukan tidak sampai mencapai separuh dari kebutuhanya.

2. Orang-orang miskin (*masakin*)

Masakin adalah seseorang yang mempunyai harta atau pekerjaan yang mencukupi kebutuhannya dan belum mencukupi kebutuhan yang layak baginya dan orang-orang yang ditanggung nafkahnya,dimana pemasukan hanya diatas separuh dari kebutuhan.

3. Amil

[62] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah***, hal.418

Amil adalah orang yang diangkat oleh imam untuk menarik zakat. Dalam literatur fikih amil meliputi orang yang mendata zakat (*al-katib*), orang yang menarik zakat (*as-sai'*), orang yang menghitung zakat (*al-hasib*), orang yang membagi zakat (*al-qosim*) dan orang-orang yang dibutuhkan dalam mengurusi zakat.[63] Sedangkan kadar zakat yang diberikan kepada amil meskipun amil tersebut orang kaya adalah *ujroh mitsil* (ongkos standar). Berikut adalah syarat-syarat amil:

1) Mengerti dalam masalah zakat.
2) Orang yang dapat dipercaya.
3) Orang merdeka.
4) Beragama Islam.[64]
5) Berakal.
6) Baligh.
7) Adil.
8) Bisa mendengar.
9) Laki-laki.[65]

---

63 Wahbah al-Zuhayli, ***al-Fiqh al-Islámi wa adillatuhu***, juz.3 hal.298

64 Abu Bakr al-Hishni, ***Kifayah al-Akhyar***, juz1 hal.198-199

65 ***Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Quwaitiyyah***, juz 29 hal. 229

4. Muallaf

Orang-orang muallaf yang diberi zakat jumlahnya ada empat:

A. Orang yang baru masuk Islam dan niatnya masih lemah.
B. Orang yang terpandang diantara kaumnya yang diharapkan masuk Islamnya orang-orang yang mengikutinya.
C. Orang muslim yang memerangi atau menakut-nakuti orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.
D. Orang muslim yang memerangi orang-orang kafir dan pemberontak (*al-bughot*) jika memberi zakat pada mereka lebih mudah dari pada mengirim tentara perang.[66]

5. Budak Mukatab

Adalah orang yang melakukan akad *kitabah* (cicilan untuk menebus dirinya) dengan tuannya secara sah.

6. Gharim

[66] Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, ***Al-Taqrirat al-Sadidah***, hal.424

Sedangkan *gharim* yang berhak mendapatkan harta zakat adalah:

A. *Gharim* adalah orang yang berhutang untuk mendamaikan pertikaian. *Gharim* ini diberi harta zakat apabila:
   - ✓ Harta yang digunakan untuk mendamaikan pertikaian diperoleh dengan cara hutang.
   - ✓ Saat pembagian zakat, tanggungan hutang belum lunas.

B. Orang yang berhutang untuk tujuan yang mubah atau kemaksiatan kemudian ia bertaubat.

C. Orang yang berhutang untuk kepentingan atau kemaslahatan umum meskipun kaya, seperti membangun masjid dan sebagainya. *Gharim* ini diberi harta zakat dengan syarat tidak terdapat harta ditangannya.

7. Sabilillah

Adalah orang-orang yang berperang karena menegakkan agama Allah SWT. dan tidak mendapatkan gaji tetap. Menurut sebagian pendapat, termasuk dalam kategori sabilillah adalah orang yang menjalankan ibadah haji.

8. Ibnu Sabil

Adalah orang yang memulai bepergian dari daerah zakat, atau musafir yang melewati daerah zakat. Ibnu sabil berhak mendapatkan harta zakat jika:

A. Membutuhkan biaya.
B. Perjalanan yang dilakukan oleh musafir tidak mengandung unsur maksiat dan mempunyai tujuan yang jelas (*ghorodl shohih*).[67]

[67] Muhamad bin Ahmad al-Syathiri, ***Syarh al-Yaqut al-Nafis***, hal.286-290,
Ibrahim al-Bajuri, ***Hasiyah al-Bajuri***, juz.1 hal.423

BAB VI
TANYA JAWAB
ZAKAT FITRAH

1. Zakat Pada Saudara Kandung

Jika ada saudara kandung yang miskin, apakah boleh memberikan zakat padanya?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

- **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِيْنِ (٣٥٩/٢)**

وَلَوْ أَعْطَاهَا لِكَافِرٍ أَوْ مَنْ بِهِ رِقٌّ أَوْ هَاشِمِيٍّ أَوْ مُطَّلِبِيٍّ أَوْ غَنِيٍّ أَوْ مَكْفِيٍّ بِنَفَقَةِ قَرِيْبٍ لَمْ يُجْزِئْ (وَقَوْلُهُ: بِنَفَقَةِ قَرِيْبٍ) أَيْ وَاجِبَةٍ –إِلَى أَنْ قَالَ– وَخَرَجَ بِهَا النَّفَقَةُ غَيْرُ الوَاجِبَةِ كَنَفَقَةِ الأَخِ عَلَى أُخْتِهِ فَلَا تَمْنَعُ الفَقْرَ وَالمَسْكَنَةَ.

"Jika zakat diberikan kepada orang kafir, budak, bani Hasyim, bani Muṭallib, orang kaya, atau orang yang sudah dinafkahi kerabatnya dengan nafkah wajib, maka tidak mencukupi. Berbeda dengan nafkah bukan wajib, seperti nafkah saudara laki-laki yang ditanggung oleh saudarinya, nafkah tersebut tidak merubah status fakir dan miskin".

2. Zakat Fitrah Untuk Satu Orang

Praktek yang terjadi, zakat fitrah hanya diberikan pada satu orang penerima zakat. Sahkah praktek yang demikian?

Jawaban: Sah menurut sebagian ulama.

Referensi:

- **حَاشِيَةُ البَاجُوْرِي عَلَى فَتْحِ القَرِيْبِ (١/٢٨١)**

(وَتُدْفَعُ الزَّكَاةُ إِلَى الأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ) (قَوْلُهُ الزَّكَاةُ)-إِلَى أَنْ قَالَ- وَالمُرَادُ بِهَا مَا يَشْمَلُ زَكَاةَ الفِطْرِ فَمُقْتَضَى ذَلِكَ أَنَّهُ يَجِبُ دَفْعُهَا لِلْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ وَفِيْهِ عُسْرٌ وَإِنْ كَانَ هُوَ ظَاهِرَ المَذْهَبِ وَاخْتَارَ بَعْضُهُمْ جَوَازَ صَرْفِهَا إِلَى وَاحِدٍ وَلَا بَأْسَ بِتَقْلِيْدِهِ فِي زَمَانِنَا هَذَا قَالَ بَعْضُهُمْ وَلَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى بِهِ.

"Sebagian ulama memperbolehkan memberikan zakat kepada satu orang. Tidak masalah mengikuti pendapat tersebut pada zaman sekarang. Sebagian ulama berkata, "Andai Imam Syafii masih hidup, beliau pasti juga akan berfatwa demikian".

3. Zakat Fitrah untuk Istri

Apakah seorang suami wajib membayarkan zakat sang istri?

Jawaban: Wajib selama ia mampu. Jika tidak mampu, maka sunah bagi istri untuk mengeluarkan zakat sendiri.

Referensi:

- **نِهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ (١٧٤)**

كُلُّ مَنْ لَزِمَهُ نَفَقَةُ شَخْصٍ لَزِمَهُ فِطْرَتُهُ إِنْ كَانَ ذَلِكَ الشَّخْصُ مُسْلِمًا – إِلَى أَنْ قَالَ– الزَّوْجَةُ الغَنِيَّةُ الَّتِيْ فِي طَاعَةِ الزَّوْجِ المُعسِرِ تَجِبُ نَفَقَتُهَا دُوْنَ فِطْرَتِهَا لِأَنَّ المُخَاطَبَ بِفِطْرَتِهَا زَوْجُهَا وَالحَالُ أَنَّهُ مُعْسِرٌ فَلَا يَجِبُ عَلَيْهَا إِخْرَاجُ فِطْرَةِ نَفْسِهَا لِأَنَّ المُخَاطَبَ بِهَا غَيْرُهَا نَعَمْ يُسَنُّ لَهَا ذَلِكَ

"Istri kaya yang taat kepada suami miskin tetap wajib nafkahnya, bukan zakat fitrahnya. Karena yang dituntut untuk membayar zakat adalah suami, sedangkan kondisinya tidak mampu. Tidak wajib bagi istri mengeluarkan zakat untuk dirinya, karena yang dituntut adalah orang lain. Akan tetapi, sunah bagi istri mengeluarkan zakatnya sendiri".

4. Waktu Zakat Fitrah

Sebenarnya kapan waktu zakat fitrah dapat ditunaikan?

Jawaban: Zakat fitrah dapat ditunaikan mulai awal Ramadlan sampai terbenamnya matahari tanggal 1 Syawal.

Referensi:

- **كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْاِخْتِصَارِ (١/١٩٦)**

وَيَحْرُمُ تَأْخِيْرُ الزَّكَاةِ عَنْ يَوْمِ الْعِيْدِ وَيُسْتَحَبُّ إِخْرَاجُهَا قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيْدِ وَيَجُوْزُ تَعْجِيْلُهَا مِنْ أَوَّلِ رَمَضَانَ وَاللهُ أَعْلَمُ

"Haram menunda mengeluarkan zakat sampai hari Lebaran berlalu. Disunahkan mengeluarkan zakat sebelum salat Id. Dan boleh mempercepatnya sejak awal bulan Ramadlan".

5. Diam-Diam Menzakati Anak

Bolehkah orang tua menzakati anak di perantauan/pesantren tanpa meminta izin terlebih dahulu?

Jawaban: Tidak boleh jika anaknya sudah besar (*baligh*).

Referensi:

- **الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَاظِ أَبِيْ شُجَاعٍ (١/٢١٤)**

وَلِلأَصْلِ أَنْ يُخْرِجَ مِنْ مَالِهِ زَكَاةَ مَوْلِيِّهِ الْغَنِيِّ لِأَنَّهُ لَا يَسْتَقِلُّ بِتَمْلِيكِهِ بِخِلَافِ غَيْرِ مَوْلِيِّهِ كَوَلَدٍ رَشِيدٍ وَأَجْنَبِيٍّ لَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا عَنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Orang tua diperbolehkan mengeluarkan zakat dari hartanya sendiri untuk anak kecilnya yang kaya. Karena anak tersebut belum bisa memberikan harta secara mandiri. Berbeda dengan anak yang pintar dan orang lain. Tidak boleh bagi orang tua mengeluarkan zakat atas nama mereka kecuali setelah mendapatkan izin”.

6. Panitia Zakat Memindah Zakat ke Desa Lain

Bolehkah panitia zakat memindah zakat pada selain daerah orang yang membayar zakat?

Jawaban: Boleh jika panitia tersebut resmi dari pemerintah.

Referensi:

- **غَايَةُ تَلْخِيْصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوِىْ اِبْنِ زِيَادِ (١١٠)**

(مَسْأَلَةٌ) المَذْهَبُ عَدَمُ جَوَازِ نَقْلِ الزَّكَاةِ إِلَّا لِحَاكِمٍ إِلَى بَلَدٍ دَاخِلٍ تَحْتَ وِلَايَتِهِ كَمَا يَجِبُ صَرْفُهَا إِلَى الأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ وَإِنْ عَسُرَ لِإِمْكَانِهِ التَّخَلُّصَ مِنْهُ بِالخَلْطِ وَإِنْ لَمْ يَجِبْ

“Menurut kaul mażhab, tidak diperbolehkan memindah zakat ke tempat lain. Kecuali bagi pemerintah dalam daerah kekuasaannya.

- **التَّقْرِيْرَاتُ السَّدِيْدَةُ (٤٢٤)**

العَامِلُ: وَيُسَمَّى السَّاعِيَ وَهُوَ الَّذِيْ يَسْتَعْمِلُهُ الحَاكِمُ فِي أَخْذِ الزَّكَوَاتِ مِنْ أَرْبَابِهَا وَصَرْفِهَا إِلَى مُسْتَحِقِّيْهَا فَيُعْطَى مِنَ الزَّكَاةِ وَإِنْ كَانَ غَنِيًّا هَذَا إِنْ لَمْ يَجْعَلْ لَهُ الحَاكِمُ أُجْرَةً مِنْ بَيْتِ المَالِ وَإِلَّا فَلَا يُعْطَى.

"Amil, yang disebut juga sebagai pelaksana zakat, adalah orang yang dipekerjakan oleh pemerintah guna menarik zakat dari orang yang wajib mengeluarkannya, dan menyerahkannya kepada yang berhak. Amil diberi bagian dari zakat, meskipun kaya, jika pemerintah tidak memberi gaji dari baitulmal".

7. Zakat Pada Santri

Apakah boleh memberi zakat pada santri?

Jawaban: Tidak boleh kecuali santri tersebut memenuhi beberapa syarat:

- Termasuk orang yang kurang mampu.
- Dengan bekerja, proses belajarnya akan terganggu.
- Ia bukan santri pemalas.

Referensi:

- **نِهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ (١٨٠)**

وَلَوْ كَانَ لَهُ كَسْبٌ لَائِقٌ بِهِ لَكِنَّهُ كَانَ مُشْتَغِلًا بِالعِلْمِ الشَّرْعِيِّ الَّذِيْ يَتَأَتَّى مِنْهُ تَحْصِيْلُهُ وَالكَسْبُ يَمْنَعُهُ جَازَ لَهُ الأَخْذُ مِنَ الزَّكَاةِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَحِيْنَئِذٍ تَجِبُ نَفَقَتُهُ عَلَى وَالِدِهِ

"Jika ada orang miskin memiliki pekerjaan yang layak, tetapi dia sibuk mencari ilmu agama dan ia tergolong anak yang cerdas. Jika pekerjaannya menghalangi proses belajarnya, maka dia boleh mengambil harta zakat".

- **كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْاِخْتِصَارِ (١/١٩٧)**

وَكَثِيرًا مَا يَسْكُنُ المَدَارِسَ مَنْ لَا يَتَأَتَّى مِنْهُ التَّحْصِيْلُ بَلْ هُوَ مُعَطِّلٌ نَفْسَهُ فَهَذَا لَا يُعْطَى بِلَا خِلَافٍ

"Banyak sekali orang yang tinggal di madrasah-madrasah yang tidak memiliki potensi berhasil, bahkan dia adalah pemalas. Orang seperti ini jelas tidak berhak menerima harta zakat".

8. Panitia Zakat Swasta

Apakah pengurus panitia pembagian zakat yang didirikan oleh suatu ormas atau pengurus masjid termasuk amil yang bisa menerima zakat?

Jawaban: Tidak, sebab amil yang berhak menerima zakat adalah amil yang dibentuk atau dizinkan pemerintah.

Referensi:

- **شَرْحُ الْيَاقُوْتِ النَّفِيسِ (٢٨٨)**

(وَالعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا) وَلَا يُعَيَّنُوْنَ إِلَّا مِنْ جِهَّةِ الدَّوْلَةِ مِثْلُ الكَاتِبِ وَالحَاسِبِ وَالكَيَّالِ وَغَيْرِهِمْ فَيُعْطَى لَهُ أُجْرَةٌ أَمَّا لَوْ عُيِّنَ العَامِلُ مِنْ قِبَلِ مَجْمُوْعَةٍ مِنَ المُزَكِّيِيْنَ لَا يُقَالُ عَامِلٌ عَلَيْهَا

Amil zakat tidak dibentuk kecuali dari pemerintah. Seperti sekretaris, tukang hitung, penimbang dll. Dan mereka semua digaji. Amil swasta yang dibentuk oleh kesepakatan masyarakat, tidak bisa dikategorikan sebagai amil yang berhak menerima zakat.

9. Zakat Fitrah Orang yang Telah Meninggal

Apakah hukum zakat fitrah untuk orang yang sudah meninggal?

Jawaban: Zakat untuk orang meninggal tidak wajib. Akan tetapi, jika ingin mengirim pahala pada mayit, bisa dilakukan dengan sedekah.

Referensi:

- **فَتْحُ القَرِيْبِ شَرْحُ التَّقْرِيْبِ (٢١١)**

(وَتَجِبُ زَكَاةُ الفِطْرِ) وَيُقَالُ لَهَا زَكَاةُ الفِطْرَةِ أَيِ الخِلْقَةِ (بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ الإِسْلَامُ) فَلَا فِطْرَةَ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ إِلَّا فِي رَقِيْقِهِ وَقَرِيْبِهِ المُسْلِمِيْنِ، (وَبِغُرُوْبِ الشَّمْسِ مِنْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ) وَحِيْنَئِذٍ فَتُخْرَجُ زَكَاةُ الفِطْرِ عَمَّنْ مَاتَ بَعْدَ الغُرُوْبِ دُوْنَ مَنْ وُلِدَ بَعْدَهُ،

Salah satu dari syarat wajib zakat adalah dengan terbenamnya matahari pada hari akhir bulan Ramadlan. Maka dari itu, zakat fitrah wajib dikeluarkan dari orang yang meninggal setelah terbenamnya matahari, bukan orang yang lahir setelah terbenamnya matahari.

- **فَتْحُ الْمُعِيْنِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ (١٩١)**

(وَتَنْفَعُ مَيِّتًا) مِنْ وَارِثٍ وَغَيْرِهِ (صَدَقَةٌ) عَنْهُ وَمِنْهَا وَقْفٌ لِمُصْحَفٍ وَغَيْرِهِ وَبِنَاءِ مَسْجِدٍ وَحُفْرِ بِئْرٍ وَغَرْسِ شَجَرٍ مِنْهُ فِي حَيَاتِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (وَدُعَاءٍ) لَهُ إِجْمَاعًا

Ulama sepakat, sedekah bisa memberi manfaat bagi orang yang sudah meninggal, baik dari ahli waris atau orang lain. Termasuk di antaranya adalah wakaf mushaf, membangun masjid, menggali sumur, menanam pohon semasa hidup atau yang dilakukan orang lain untuknya setelah ia meninggal.

10. Zakat Salah Sasaran

Apakah gugur kewajiban zakat seseorang bila memberikan zakat pada orang yang dikira miskin ternyata kaya?

Jawaban: Belum gugur. Pemberi zakat boleh menarik kembali zakatnya jika dulu ia mengatakan bahwa pemberian itu adalah zakat.

Referensi:

- **رَوْضَةُ الطَّالِبِيْنَ وَعُمْدَةُ الْمُفْتِيْنَ (٢/٢٢٧)**

وَلَوْ دَفَعَ المَالِكُ بِنَفْسِهِ فَبَانَ المَدْفُوْعُ إِلَيْهِ غَنِيًّا لَمْ يُجْزِهِ عَلَى الأَظْهَرِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَإِذَا لَمْ يَسْقُطِ الفَرْضُ فَإِنْ بَيَّنَ أَنَّ المَدْفُوْعَ زَكَاةٌ اسْتَرَدَّ إِنْ كَانَ بَاقِيًا وَغَرِمَ المَدْفُوْعَ إِلَيْهِ إِنْ كَانَ تَالِفًا وَيَتَعَلَّقُ بِذِمَّةِ الْعَبْدِ إِذَا دُفِعَ إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ زَكَاةٌ لَمْ يَسْتَرِدَّ وَلَا غَرَمَ

Jika seseorang memberikan zakat sendiri, kemudian orang yang diberi ternyata kaya, maka menurut pendapat ażhar tidak mencukupi. Jika kewajiban belum gugur dan ia menjelaskan bahwa harta tersebut adalah zakat, ia boleh menarik kembali pemberiannya jika harta tersebut masih ada, atau meminta ganti jika ternyata harta tersebut sudahtidak ada. Dan jika pemberi tidak menyebutkan bahwa yang diberikan adalah zakat, ia tidak boleh menariknya atau meminta ganti rugi.

11. Zakat Fitrah Menggunakan Uang

Bolehkah membayar zakat fitrah dengan uang?

Jawaban: Menurut mazhab Hanafi boleh. Dan kadar zakatnya disesuaikan dengan nash yang terdapat dalam hadits, yaitu seharga setengah ṣa‘ al-burr (gandum), atau satu sha’ kurma, anggur atau jerawut (*as-sya’ir*). Satu sha’ menurut mazhab Hanafi adalah 3,8 Kg.

Sedangkan menurut mazhab Maliki, hukumnya boleh namun makruh, seharga satu sha’ makanan pokok daerah setempat (untuk umumnya masyarakat Indonesia beras 2,75 kg). Dan pelaksanaannya boleh dilakukan saat hari raya atau dua hari sebelum hari raya.

Referensi:

- **الفِقْهُ الإِسْلَامِي وَأَدِلَّتُهُ (٣/٢٠٤٤)**

قَالَ الحَنَفِيَّةُ : تَجِبُ زَكَاةُ الفِطْرِ مِنْ أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ: الحِنْطَةِ وَالشَّعِيْرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّبِيْبِ، وَقَدْرُهَا نِصْفُ صَاعٍ مِنْ حِنْطَةٍ أَوْ صَاعٍ مِنْ شَعِيْرٍ أَوْ تَمْرٍ أَوْ زَبِيْبٍ، وَالصَّاعُ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَمُحَمَّدٍ ثَمَانِيَةُ أَرْطَالٍ بِالعِرَاقِي، وَالرِّطْلُ العِرَاقِيُّ مِئَةٌ وَثَلَاثُوْنَ دِرْهَماً، وَيُسَاوِي ٣٨٠٠ غُرَاماً لِأَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَتَوَضَّأُ بِالمُدِّ رِطْلَيْنِ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ ثَمَانِيَةَ أَرْطَالٍ ، وَهَكَذَا كَانَ صَاعُ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُ وَهُوَ أَصْغَرُ مِنَ الهَاشِمِيّ، وَكَانُوا يَسْتَعْمِلُوْنَ الهَاشِمِيَّ. وَدَلِيْلُهُمْ عَلَى تَقْدِيْرِ الفِطْرَةِ بِصَاعٍ أَوْ نِصْفِهِ: حَدِيْثُ ثَعْلَبَةَ بْنِ

صُعَيْرٍ الْعُذْرِيُّ أَنَّهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم فَقَالَ: «أَدُّوْا عَنْ كُلِّ حُرٍّ وَعَبْدٍ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ، أَوْ صَاعاً مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعاً مِنْ شَعِيْرٍ». دَفْعُ القِيْمَةِ عِنْدَهُمْ: يَجُوْزُ عِنْدَ الحَنَفِيَّةِ أَنْ يُعْطِيَ عَنْ جَمِيْعِ ذَلِكَ القِيْمَةِ دَرَاهِمَ أَوْ دَنَانِيْرَ أَوْ فُلُوْساً أَوْ عُرُوضاً أَوْ مَا شَاءَ لِأَنَّ الوَاجِبَ فِي الحَقِيْقَةِ إِغْنَاءُ الفَقِيْرِ لِقَوْلِهِ صلّى الله عليه وسلم: «أَغْنُوْهُمْ عَنِ المَسْأَلَةِ فِي مِثْلِ هَذَا اليَوْمِ» وَالإِغْنَاءُ يَحْصُلُ بِالقِيْمَةِ بَلْ أَتَمُّ وَأَوْفَرُ وَأَيْسَرُ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إِلَى دَفْعِ الحَاجَةِ فَيَتَبَيَّنَ أَنَّ النَّصَّ مُعَلَّلٌ بِالإِغْنَاءِ.

Menurut Imam Abu Hanifah, boleh memberikan zakat fitrah dengan nilai barang. Baik berupa dirham, dinar, uang receh, benda, atau apapun yang ia hendaki. Karena hakikat kewajiban zakat ialah menyejahterakan orang fakir sesuai dengan hadis, "Cukupilah mereka dari meminta-minta pada hari seperti ini." Dan mencukupi itu bisa dilakukan, bahkan lebih maksimal dan lebih mudah, dengan nilai benda, karena lebih bisa memenuhi kebutuhan mereka.

- **قُرَّةِ الْعَيْنِ بِفَتَاوِى عُلَمَاءِ الْحَرَمَيْنِ للشيخ حسبن إبراهيم المغربي المالكي (٧٦)**

(مسئلة) إِنْ أَخْرَجَ قِيْمَةَ الصَّاعِ دَرَاهِمَ أَوْ ذَهْبًا فَإِنَّهُ يُجْزِئُ مَعَ الْكَرَاهَةِ كَمَا قَالَ الدَّرْدِيْر فِيْ فَصْلِ مَصْرِفِ الزَّكَاةِ مِنْ أَقْرَبِ الْمَسَالِكِ إِلَّا الْعَيْنُ عَنْ حَرْثٍ وَمَاشِيَةٍ بِالْقِيْمَةِ فَتُجْزِئُ بِكُرْهٍ وَهَذَا شَامِلٌ لِزَكَاةِ الْفِطْرِ اهـ

وَفِيْ حَاشِيَةِ الصَّاوِى فِيْ فَصْلِ زَكَاةِ الْفِطْرِ نَقْلًا عَنْ تَقْرِيْرِ الدَّرْدِيْرِ أَنَّهُ إِنْ أَخْرَجَ قِيْمَةَ الصَّاعِ عَيْنًا فَالْأَظْهَرُ اَلْإِجْزَاءُ لِأَنَّهُ يَسْهُلُ بِالْعَيْنِ سَدَّ خُلَّتِهِ فِيْ ذَالِكَ الْيَوْمِ اهـ

"Jika seseorang mengeluarkan qimah dari satu sa', bengan berupa dirham atau emas, maka hal itu telah mencukupi, besertaan dengan hukum makruh. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh ad-Dardiri dalam permasalahan alokasi zakat dalam kitab Aqrobul masalik terdapat kata 'kecuali barang berupa hasil pertanian dan peternakan yang di bayarkan dengan berupa qimah, maka mencukupi dengan adanya hukum makruh'. Dan hal ini juga berlaku pada zakat fithrah."

- **حَاشِيَةُ الصَّاوِي عَلَى الشَّرْحِ الصَّغِيْرِ = بُلْغَةُ السَّالِكِ لِأَقْرَبِ الْمَسَالِكِ (1/ 675)**

(وَهِيَ) : أَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ (صَاعٌ) أَرْبَعَةُ أَمِدَاد عُبْرَةُ الْمُدِّ حَفْنَةٌ مِلْءُ الْيَدَيْنِ الْمُتَوَسِّطَتَيْنِ. (فَضَلَ عَنْ قُوتِهِ وَقُوتِ عِيَالِهِ يَوْمَهُ) أَيْ يَوْمَ عِيدِ الْفِطْرِ، وَقَدْ مَلَكَهُ وَقْتَ الْوُجُوبِ. (مِنْ أَغْلَبِ قُوتِ أَهْلِ الْمَحَلِّ مِنْ) أَصْنَافٍ تِسْعَةٍ: (قَمْحٍ أَوْ شَعِيرٍ أَوْ سُلْتٍ أَوْ ذُرَةٍ أَوْ دُخْنٍ أَوْ أُرْزٍ أَوْ تَمْرٍ أَوْ زَبِيبٍ أَوْ أَقِطٍ) : وَهُوَ يَابِسُ اللَّبَنِ الْمُخْرَجِ زُبْدُهُ. وَقَوْلُهُ: (فَقَطْ) : إِشَارَةٌ لِرَدِّ قَوْلِ ابْنِ حَبِيبٍ بِزِيَادَةِ الْعَلَسِ عَلَى التِّسْعَةِ الْمَذْكُورَةِ – إلى أن قال – (وَ) جَازَ (إِخْرَاجُهَا قَبْلَ الْعِيدِ بِيَوْمَيْنِ) لَا أَكْثَرَ.

“Zakat fitrah itu satu sha’ yaitu empat mud. Hitungan satu mud adalah setara dengan satu cakupan kedua tangan yang normal. Dimana zakat tersebut merupakan lebihan dari makanannya dan makanan keluarganya pada hari raya idul fitri, dan telah dimiliki olehnya saat waktu wajib zakat. Kemudian zakat tersebut harus berupa makanan pokok yang umum di daerah tersebut yang berupa salah satu dari sembilan golongan makanan ini saja (hal ini menolak pendapat Ibnu Habib yang mengatakan adanya tambahan berupa al-‘Alas sebagai tambahan dari sembilan jenis makanan tersebut), yaitu gandum, jerawut, sult (gandum tanpa kulit), jagung, jawawut, beras, kurma, anggur dan keju (susu yang difermentasi dan keluar sarinya) ----dan diperbolehkan mengeluarkan zakat fitrah dua hari (tidak lebih) sebelum hari raya idul fitri.

12. Panitia Kembangkan Harta Zakat

Bolehkah panitia zakat mengelola harta zakat dan dikembangkan sebelum diberikan pada yang berhak?

Jawaban: Tidak boleh.

Referensi:

- **المَجْمُوْعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ (١٧٨/٦)**

وَلَا يَجُوْزُ لِلسَّاعِيْ وَلَا لِلإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيْمَا يَحْصُلُ عِنْدَهُ مِنَ الفَرَائِضِ حَتَّى يُوْصِلَهَا إِلَى أَهْلِهَا لِأَنَّ الفُقَرَاءَ أَهْلُ رُشْدٍ لَا يُوَلَّى عَلَيْهِمْ فَلَا يَجُوْزُ التَّصَرُّفُ فِي مَالِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ

Tidak diperbolehkan bagi amil dan imam mengelola harta zakat, hingga mereka memberikannya pada kaum fakir. Sebab, orang-orang fakir adalah orang yang pintar yang tidak perlu wali. Maka pengelolaan harta mereka tidak dilegalkan tanpa seizin mereka.

13. Zakat Diberikan ke Masjid dan Madrasah

Bolehkah zakat fitrah diberikan kepada masjid atau lembaga pendidikan setelah dibagi kepada fakir miskin?

Jawaban: Tidak boleh, karena masjid atau lembaga pendidikan bukan termasuk golongan penerima zakat.

Referensi:

- **بُلْغَةُ الطُّلَّابِ (٢١١)**

(مسألة ع) لَا يَجُوْزُ صَرْفُ الزَّكَاةِ إِلَى وُجُوْهِ الخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ المَوْتَى وَبِنَاءِ الحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ المَسْجِدِ وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يُسْتَدَلَّ لِذَلِكَ بِعُمُوْمِ قَوْلِهِ تَعَالَى فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَنَّهُ عَامٌّ فِي الكُلِّ كَمَا قَالَهُ القَفَّالُ لِأَنَّ لِلزَّكَاةِ مَصْرَفًا

خَاصًّا أَمَّا سَبِيْلُ اللهِ فَقَدِ انْعَقَدَ إِجْمَاعُ مَنْ يُعْتَدُّ بِهِ سَوَاءٌ الأَئِمَّةُ الأَرْبَعَةُ وَغَيْرُهُمْ عَلَى أَنَّهُ خَاصٌّ هُنَا بِالغُزَّاةِ كَمَا هُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ ابْنِ العَرَبِي فِي أَحْكَامِ القُرْآنِ وَأَمَّا مَا نُقِلَ عَنِ القَفَّالِ فَمَرْدُوْدٌ بِمَا قَالَهُ أَبُوْ يُوْسُفَ أَنَّ الطَّاعَاتِ كُلُّهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلَكِنْ عِنْدَ هَذَا اللَّفْظِ لَا يُقْصَدُ مِنْهُ إِلَّا الغُزَّاةُ فَسَبِيْلُ اللهِ عَامٌّ بِحَسَبِ مَعْنَاهُ لُغَةً خَاصٌّ فِي عُرْفِ الشَّرْعِ فَصَارَ مَعْنَى الخَاصِ هُوَ الحَقِيْقَةَ الشَّرْعِيَّةَ وَهِيَ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الحَقِيْقَةِ اللُّغَوِيَّةِ كَمَا تَقَرَّرَ وَأَيْضًا فِي تَجْوِيْزِ ذَلِكَ إِضْرَارٌ بِالمُسْتَحِقِّيْنَ الَّذِيْنَ نَصَّ الشَّارِعُ عَلَيْهِمْ فَقَدْ قَالَ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

Tidak boleh mengalokasikan zakat pada segala hal kebaikan. Seperti untuk mengafani mayit, membangun benteng, dan meramaikan masjid.

14. Zakat Fitrah Diberikan pada Kiai

Apakah diperbolehkan memberikan zakat kepada kiai?

Jawaban: Diperbolehkan jika Kiai tersebut faqir/ miskin.

Catatan: Zakat fitrah boleh diberikan kepada kiai yang kaya, namun dengan status kiai sebagai wakil muzakki (orang yang berzakat), artinya setelah menerima zakat fitrah, kiai memberikannya kepada mustahiq zakat.

Referensi:

- اَلْمِنْهَاجُ الْقَوِيْمِ شَرْحُ الْمُقَدِّمَةِ الْحَضْرَمِيَةِ (٢٣٦)

وَيَجِبُ صَرْفُ الزَّكَاةِ إِلَى الْمَوْجُوْدِيْنَ مِنَ الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ وَهُمْ اَلْفُقَرَاءُ، وَالْمَسَاكِيْنُ، وَالْغَارِمُوْنَ، وَأَبْنَاءُ السَّبِيْلِ وَهُمْ اَلْمُسَافِرُوْنَ، أَوْ اَلْمُرِيْدُوْنَ لِلسَّفَرِ اَلْمُبَاحِ الْمُحْتَاجُوْنَ. وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا، وَالْمُؤَلَّفَةُ

"Zakat fitrah Wajib diberikan kepada delapan golongan, yaitu fakir, miskin, orang yang mempunyai hutang, orang yang bepergian, Amil, dan orang muaalaf."

15. Zakat Diberikan ke Habaib

Apakah diperbolehkan memberikan zakat kepada Habaib (keturunan Rasulullah Saw) atau keturunan Sayyid Hasyim dan Sayyid Mutthalib lainnya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, karena zakat merupakan kotoran dari harta. Kecuali mengikuti pendapat Imam Al-Ishthakhri yang memperbolehkannya jika golongan tersebut tidak mendapatkan bagian dari harta ghanímah.

Catatan: Menurut Imam Al-Bajuri, di zaman sekarang diperbolehkan mengikuti pendapat Imam Al-Ishthakhri di atas, bahkan Imam Al-Fadhali lebih condong pada pendapat ini, dalam rangka mencintai keluarga Rasulullah Saw.

Referensi:

- **كَاشِفَةُ السَّجَا (١٠)**

[خَاتِمَةٌ] وَشَرْطُ آخِذِ الزَّكَاةِ مِنْ هَذِهِ الثَّمَانِيَةِ حُرِّيَّةٌ وَإِسْلَامٌ وَأَنْ لَا يَكُوْنَ هَاشِمِيًّا وَلَا مُطَّلِبِيًّا لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ" وَنُقِلَ عَنِ الْإِصْطَخْرِيِّ الْقَوْلُ بِجَوَازِ صَرْفِ الزَّكَاةِ إِلَى بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي الْمُطَّلِبِ عِنْدَ مَنْعِهِمْ مِنْ خُمُسِ الْخُمُسِ. قَالَ الْبَيْجُوْرِيُّ: وَلَا بَأْسَ بِتَقْلِيْدِ الْإِصْطَخْرِيِّ فِي قَوْلِهِ الْآنَ لِاحْتِيَاجِهِمْ، وَكَانَ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ اْلفَضَالِي رَحِمَهُ اللهُ يَمِيْلُ إِلَى ذَلِكَ مَحَبَّةً فِيْهِمْ نَفَعَنَا اللهُ بِهِمْ.

"(Penutup) Sarat orang yang menerima zakat dari beberapa Asnaf adalah merdeka, Islam, dab bukan keturunan bani Hasyim dan bani Mutholib. Karena Nabi bersabda: 'Tidak halal zakat ini bagi Muhammad dan keluarganya. Sedangkan Menurut Imam Al-Bajuri, di zaman sekarang diperbolehkan mengikuti pendapat Imam Al-Ishthakhri di atas, bahkan Imam Al-Fadhali lebih condong pada pendapat ini, dalam rangka mencintai keluarga Rasulullah Saw."

16. Anak Yatim Bukan Mustahiq Zakat

Sudah berlaku di masyarakat memberikan zakat fitrah kepada anak yatim. Apakah anak yatim termasuk dalam katagori mustahiq zakat?

Jawaban: Tidak termasuk, kecuali memang fakir atau miskin.

Referensi:

- **بُلْغَةُ الطُّلَّابِ (٢١٢)**

(مسألة–ق) يَجُوْزُ إِعْطَاءُ الْأَيْتَامِ مِنْ مَالِ الزَّكَاةِ إِذَا كَانُوْا فُقَرَاءَ.

"Diperbolehkan memberikan Anak yatim harta zakat apabila mereka Fakir."